

**STRUKTUR NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



oleh:

Siti Munawaroh
NIM: 981224035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

STRUKTUR NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA

Oleh

Siti Munawaroh

NIM: 981224035

Telah Disetujui Oleh:

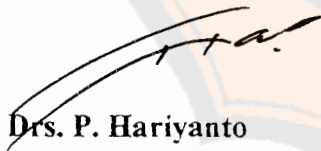
Dosen Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.

Tanggal, 16 Maret 2005

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal, 16 Maret 2005

SKRIPSI

STRUKTUR NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Siti Munawaroh

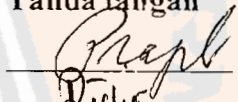
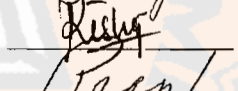
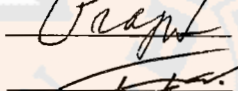
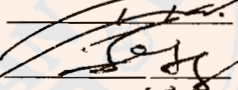
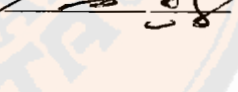
981224035

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji

Pada tanggal 23 April 2005

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Sekretaris : L. Riske Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.	


Yogyakarta 30 September 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Sarkim, M.Ed., Ph.D.

MOTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

(Filipi 4 : 6)

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Dan surga itupun dihantamkan bagi orang-orang yang suka menyombongkan diri.

(QS Al A'raf 146)

Jangan takut hanya kerana berkembang perlahan, tapi takutlah kalau kita hanya diam saja.

(pepatah Cina)

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Bunda tercinta Siti Aminah dan ayahku bapak Sumaedi.
- ❖ Adikku tersayang Tuti Sulistyowati.
- ❖ Saudara-saudaraku tercinta

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 April 2005



Siti Munawaroh



ABSTRAK

Munawaroh, Siti. 2004. *Struktur Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Penelitian ini mengkaji struktur novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur-struktur intrinsik dalam novel *PBS*. Dan menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi yaitu metode pemecahan suatu masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta.

Berdasarkan analisis unsur intrinsik dapat diketahui tokoh protagonis novel *PBS* yaitu wanita. Wanita bersifat baik dan menarik perhatian pembaca. Sedangkan tokoh antagonis di dalam novel *PBS* yaitu tokoh laki-laki. Laki-laki menjadi lawan terhadap tokoh wanita. Disamping tokoh protagonis dan tokoh antagonis di dalam novel *PBS* terdapat pula beberapa tokoh bawahan. Namun ada satu tokoh yang kehadirannya sangat dekat dengan tokoh protagonis dan sekaligus sebagai pembela tokoh protagonis.

Latar dalam novel ini ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berada di sebuah dusun kecil dan sebuah pondok pesantren, sedangkan untuk latar tempat perkotaan mengambil tempat indekos dan sebuah rumah di pusat perkotaan. Latar waktu menunjuk pada malam, pagi, siang, dan sore hari. Latar waktu juga menunjuk pada lamanya peristiwa tersebut yaitu dalam hitungan jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Latar sosial digambarkan bahwa dalam masyarakat desa pada umumnya pandangan mengenai wanita dipengaruhi oleh masyarakat modern. Masyarakat desa masih banyak orang yang beranggapan bahwa kedudukan wanita masih rendah daripada laki-laki. Wanita sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil hanya karena kodratnya sebagai wanita. Sedangkan pandangan umum masyarakat modern cenderung memandang wanita sederajat dengan laki-laki.

Alur dalam cerita ini adalah alur maju. Jalan cerita dalam novel *PBS* sambung menyambung dan kronologis. Pertama adalah paparan selanjutnya rangsangan, tikaian, rumit, gawatan, klimaks, dan selesaikan.

Tema novel *PBS* yaitu suatu penolakan seorang wanita terhadap perlakuan laki-laki yang bertindak sewenang-wenang. Dalam hal ini tokoh wanita menerima adanya perbedaan derajat dan kedudukan antara kaum laki-laki dan wanita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, skripsi ini menunjukkan bahwa novel *PBS* dapat diimplementasikan sebagai bahan materi pembelajaran kelas II semester II. Hal tersebut terbukti dengan kesesuaian struktur intrinsik novel *PBS* dengan kurikulum 2004, standar kompetensi untuk kelas XI semester II yaitu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel. Metode-metode dan teknik dalam *Student Active Learning* (SAL) dapat dijadikan sebagai sarana yang menarik dalam mengajarkan novel *PBS* pada siswa SMA.



ABSTRACT

Munawaroh, Siti. 2004. *The Structure of Novel Perempuan Berkalung Sorban - Witten by Abidah El Khalieq and The Implementation in Art Studying in High School*. Thesis S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. University of Sanata Dharma. Yogyakarta.

This research was conducted to study the structure of novel *Perempuan Berkalung Sorban* written by Abidah El Khalieq. The objective of this research was to describe the figures, themes, plots, setting, and language in this novel and to explain the implementation for art studying in High School.

Structural approach was used to describe the function between various elements as careful as possibly. Methods which used in this research was descriptive method that is resolving a problem investigated according to the facts.

According to the analyse of intrinsic elements it could be known that the protagonist figure in this novel was Annisa. Annisa has a good character and attractive to the reader. While the antagonist figure is Samsudin. Samsudin becomes the opponent to the woman figure. There are some subordinate figures beside protagonist and antagonist ones. But there was one figure which he was attendance of very close and become the advocate to the protagonist figure. He is Khudhori.

There were three kinds of settings which were the place setting, the time setting, and the social setting. The place setting is in a village and in a pesantren, while for the cities background take place in a lodge and a house in the urban center. The time setting showed at evenings, morning, noon, and evening, and so the duration for an event that is in hour, day, week, month, and years. The social setting according to the countryside society in viewing a woman influenced by modern society. There are many people in the countryside society which have an opinion that woman lower than man. Women often get inequitable treatment just because she is as a woman. While the modern society tend to look a woman on equal with a man.

The plot in this story is forward plot with chronological stories. This sound was conflict, complicate, climax, separate, and finish.

The theme of this novel was the woman refusing against the arbitrary man treatment. In this case woman figure accept the existence of difference degree and domicile between woman and man.

If related to the art study in High School, this thesis indicate that this novel can be implemented as items study of second semester of second class. It was proved with intrinsic structure appropriate with 2004 curriculum, competence standard of the second semester of second class that was listening and and comprehending drama's shows and also discussing short story or shortcut novel. Methods and techniques in the student Active Learning can be used as interesting was to teach of novel *PBS* for the High School.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terwujud bukan hanya kerja penulis sendiri, melainkan berat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Bapak** Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D, selaku Dosen Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Romo Drs. J. Prapta Diharja S.J, M.Hum, selaku Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, serta selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberi masukan dalam skripsi ini.
3. Bapak P. Hariyanto, selaku Dosen pembimbing II yang telah memberi motivasi dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang mengampu mata kuliah di PBSID.
5. Bapak dan Ibu Dosen MKDU dan MKDK.
6. Bunda dan Ayah tercinta, yang telah membiayai studiku dengan pengorbanan yang tidak sedikit, beserta cinta, kasih sayang, dan perhatiannya yang sangat tulus. Berkat doa Bunda aku dapat menyelesaikan semuanya.
7. Adikku tersayang yang selalu memberiku motivasi, cinta kasih, sehingga semuanya begitu terasa indah. “Seindah persaudaraan kita,” segala pengertianmu membuatku memiliki semangat untuk menyelesaikan semuanya.

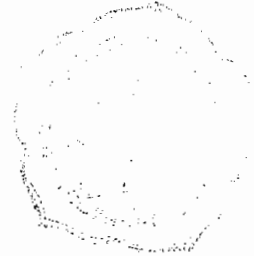
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Kakak-kakakku dan saudara-saudaraku. Kuucapkan terima kasih atas segalanya, berkat kalian aku dapat mengerti makna hidup. Terima kasih atas kasih sayangmu, perhatianmu, dan aku berharap persahabatan dan persaudaraan kita tetap abadi.
9. Anna, Wahyu, Santi, Ella, dan terutama Ninik terima kasih atas segalanya dan kebersamaannya yang begitu indah untuk dikenang.
10. Teman-teman kost (Christ, Linda, Ririn, Tantri, Nana, Wiwik) terima kasih buat pengertian kalian. Kehebohan kalian memberiku kenangan tersendiri.
11. Mas Dadik yang selalu memberikan pelayanan dalam memperlancar skripsiku ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap, kebaikan dan ketulusan ini dirahmati Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 April 2005

Siti Munawaroh



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah	4
1.6 Sistematika Penyajian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Struktur	7
2.2.2 Struktur Karya Sastra	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2.1 Tokoh.....	8
2.2.2.2 Alur.....	9
2.2.2.3 Latar.....	10
2.2.2.4 Tema.....	11
2.2.2.5 Bahasa.....	12
2.2.3 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA.....	15
2.2.3.1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMA.....	15
2.2.3.2 Standar Kompetensi.....	18
2.2.3.3 Silabus.....	22
2.2.3.4 Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.....	28
2.2.3.4.1 Metode Kooperatif.....	29
2.2.3.4.2 Metode SAVI (<i>Somatis, Auditory, Intelektual</i>).....	33
2.2.3.4.3 Metode Permainan atau <i>Games</i>	34
2.2.3.4.4 Metode Inkuiri.....	36
2.2.3.4.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP).....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan.....	39
3.2 Metode.....	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4 Sumber Data.....	40

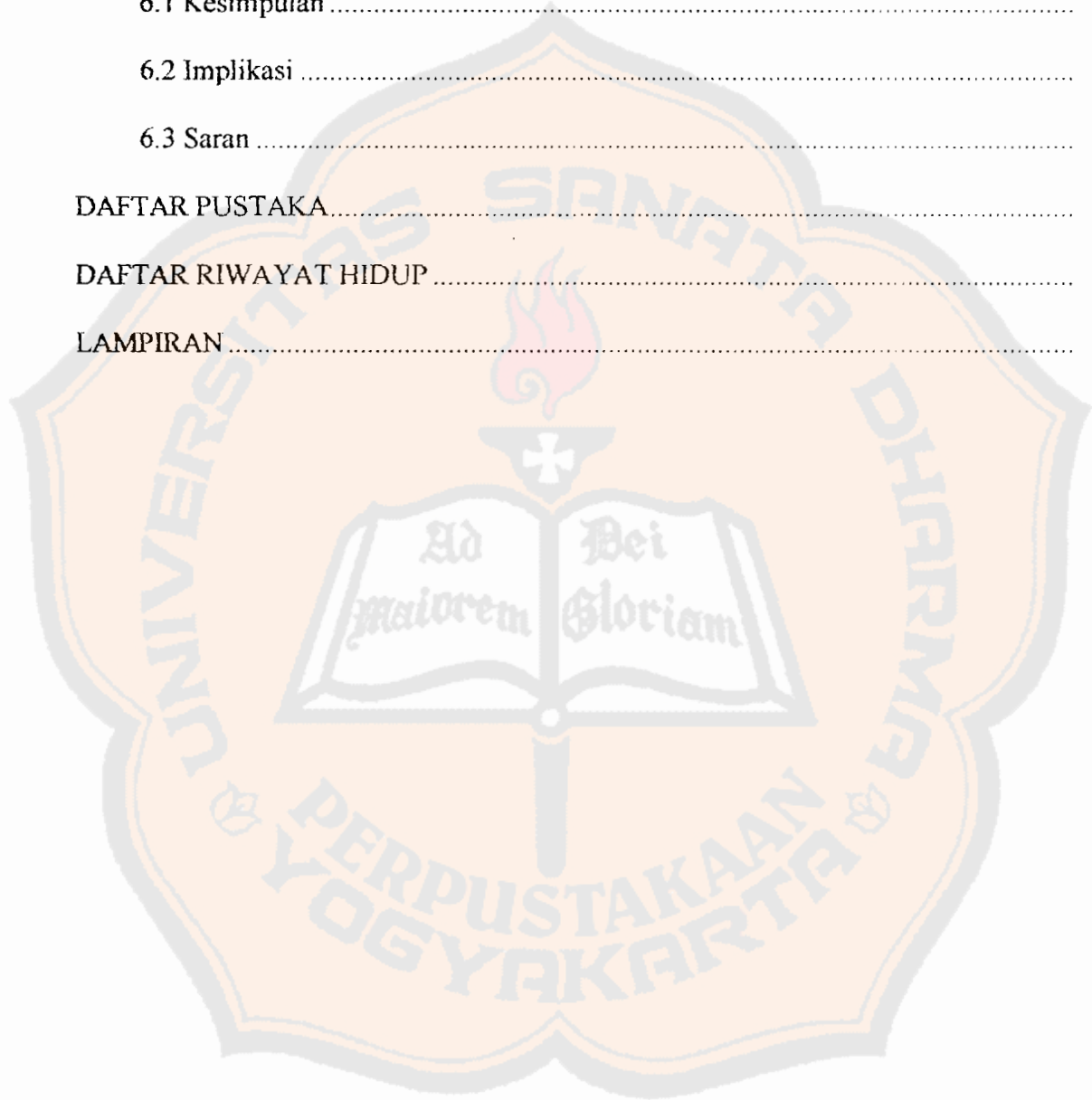
BAB IV ANALISIS STRUKTUR NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

KARYA ABIDAH EL KHALIEQ	41
4.1 Tokoh Sentral.....	41
4.1.1 Tokoh Protagonis.....	41
4.1.2 Tokoh Antagonis.....	47
4.1.3 Tokoh Bawahan.....	48
4.2 Alur.....	51
4.2.1 Paparan.....	51
4.2.2 Rangsangan.....	53
4.2.3 Gawatan.....	54
4.2.4 Tikaian.....	54
4.2.5 Rumitan.....	55
4.2.6 Klimaks.....	57
4.2.7 Leraian.....	58
4.2.8 Selesaian.....	58
4.3 Latar.....	61
4.3.1 Latar Tempat.....	61
4.3.1.1 Latar Desa.....	61
4.3.1.2 Latar Kota.....	61
4.3.2 Latar Waktu.....	62
4.3.3 Latar Sosial.....	64
4.3.3.1 Latar Sosial Masyarakat Desa.....	64
4.3.3.2 Latar Sosial Masyarakat Kota.....	65

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4	Tema	65
4.5	Bahasa.....	67
4.5.1	Pilihan Kata.....	68
4.5.2	Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis.....	68
4.6	Tinjauan Keseluruhan Isi Novel	71
BAB V IMPLEMENTASAI STRUKTUR NOVEL <i>PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN</i> KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA		
5.1	Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> Ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psikologi, dan Latar Belakang Budaya Siswa.....	75
5.1.1	Segi Bahasa.....	75
5.1.2	Segi Psikologi Siswa.....	78
5.1.3	Segi Latar Budaya Siswa	80
5.2	Langkah-langkah Penerapan Metode dan Teknik Pembelajaran Novel	83
5.2.1	Metode Kooperatif.....	83
5.2.2	Metode SAVI (<i>Somatis Auditory Visual Intelektual</i>).....	84
5.2.3	Metode Permainan atau <i>Games</i>	86
5.2.4	Metode Inkuiri	87
5.2.5	Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)	88
5.3	Contoh Penerapan Metode dan Teknik dalam Pembelajaran Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban</i> di SMA.....	89
5.3.1	Penerapan Metode Kooperatif dengan Teknik <i>Jigsaw</i>	90
5.3.2	Penerapan Metode SAVI dengan Teknik Pemecahan Masalah	91

5.3.3 Penerapan Metode Permainan atau <i>Games</i> dengan Teknik Permainan Menukar.....	92
BAB VI PENUTUP	111
6.1 Kesimpulan	111
6.2 Implikasi	113
6.3 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117
LAMPIRAN.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan produk dari masyarakat. Sastra berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan pada desakan-desakan emosional dan rasional dari masyarakatnya. Sastra dapat berupa ungkapan pengalaman manusia yang diolah dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesan (Sumardjo, 1984:25).

Karya sastra yang kita baca di bangun oleh pengarangnya, sebagai hasil rekaman berdasarkan permenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan kemasyarakatan tempat pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1984:54). Dengan demikian, ketika pengarang menciptakan karyanya ia tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam dirinya untuk menyampaikan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, pendapat, kesan, dan bahkan juga perhatiannya atas suatu persoalan yang terjadi pada seseorang atau sekelompok manusia (Sardjono, 1992:10). Setiap manusia memiliki pengalaman hidup yang menimbulkan kesan-kesan tertentu, baik suka maupun duka. Pengalaman tersebut berada dalam sebuah alur perjalanan yang dapat dilalui seiring atau sejalan bersama orang-orang terdekat maupun bersama saudara.

Sastra dalam hubungannya dengan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat

yang berlaku di masyarakat (Luxemburg, 1984:23). Dalam hal ini karya sastra ada kalanya menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan hal kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakekatnya bersifat universal artinya sifat-sifat itu dimiliki dan dijalani oleh manusia sejangad Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perorangan (Nurgiantoro, 1995:32).

Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya (Sumardjo, 1984:64). Abidah El Khalieqy sebagai pengarang, berupaya melukiskan perjalanan hidup manusia yang mengalami berbagai masalah dalam memperjuangkan hak dan jati diri sebagai bagian dari masyarakat. Fenomena tersebut oleh Abidah El Khalieqy diungkapkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban*. Dengan tokoh utamanya Annisa, seorang gadis cantik, gadis yang lincah dan pandai namun kemalangan selalu menimpanya. Melalui tokoh Annisa tersebut Abidah el Khalieqy mengangkat permasalahan tentang perijodohan dan penekanan hak asasi wanita, yang ini digambarkan di daerah pedesaan yakni di pegunungan Sundoro.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat PBS) karya Abidah el Khalieqy merupakan novel yang menarik karena menampilkan permasalahan sosial yang sampai sekarang masih menjadi permasalahan dan masih sering terjadi pada masyarakat desa yang memegang teguh adat istiadat lama. Permasalahan yang pelik terjadi tersebut adalah masalah perijodohan. Dan ini banyak terjadi dan juga dialami oleh masyarakat pedesaan yang merupakan

pelestarian adat kebiasaan secara turun temurun. Novel PBS ini disajikan ke dalam dialek bahasa Jawa dan itu tampak dalam bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti novel PBS. Selain itu, menurut pengetahuan penulis novel tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain atau dijadikan bahan skripsi baik secara struktural maupun sosiologis.

Peneliti dalam hal ini memilih analisis struktural. Adapun analisis struktural adalah analisis yang melihat unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 1987:118). Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar, tema, dan gaya dalam novel PBS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana struktur novel PBS karya Abidah El Khalieqy yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa ?
2. Bagaimana implementasi struktur novel PBS karya Abidah El Khalieqy dalam pembelajaran sastra di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel PBS karya Abidah El Khalieqy yang terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa.
2. Mendeskripsikan implementasi struktur novel PBS karya Abidah El Khalieqy sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu sastra penelitian ini bermanfaat untuk struktural dalam karya sastra, terutama novel.
2. Bagi pembelajaran di SMA, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan bagi siswa tentang novel baru yang dapat dijadikan bahan atau materi alternatif.

1.5 Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan salah pengertian, maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian sebagai berikut.

- 1.5.1 Struktur : tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra, jadi kebulatannya (Sudjiman, 1986:65).

1.5.2 Novel : salah satu hasil karya sastra yang merupakan bangunan yang berstruktur. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya (Sumardjo, 1984:64).

1.5.2 Pembelajaran : proses menerima suatu bahan atau materi oleh siswa dalam proses belajar mengajar

1.5.3 Implementasi : pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, 2003:374).

G. Sistematika Penyajian

Sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II Landasan Teori

Berisi tinjauan pustaka dan landasan teori.

Bab III Metodologi Penelitian

Yang berisi pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan sumber data.

Bab IV Analisis struktur novel “PBS” karya Abidah El Khaieqy yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema.

Bab V Implementasi struktur novel “PBS” karya Abidah El Khaieqy ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

Bab VI Penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Abidah el Khalieqy adalah seorang penyair kontemporer Indonesia. Berawal dari pendidikannya di pesantren, beliau mulai menulis cerpen dan cerita anak-anak di media massa. Sebagian karya-karya kekusasteraannya misalnya antologi *Ibuku Laut Berkibar, Percintaan dan Kemabukan, Atas Singgasana*, dan *Perempuan Berkalung Sorban*.

Novel “PBS” karya Abidah el Khalieqy merupakan salah satu dari sekian banyak karya yang diterbitkan. Novel ini menceritakan masalah perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan itu memang merupakan perjuangan sepanjang kehidupannya. Kesan yang tersirat dari buku Abidah el Khalieqy ini bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara-saudaranya di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki. Patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki yang juga bergandengan dengan sistem budaya, ekonomi, dan politik setempat.

Sebatas pengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti tentang novel “PBS” ini dengan pendekatan struktural. Oleh karena itu, penulis meneliti novel tersebut dengan pendekatan struktural. Novel “PBS” karya Abidah el Khalieqy ini mengangkat masalah penolakan dan penindasan terhadap wanita.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyorot pada pengertian antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 1995 : 36). Struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur itu mempunyai hubungan timbal balik yang saling menentukan. Sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan karya sastra secara ilmiah (Pradopo, 1987 : 118).

Strukturalisme merupakan cara berfikir tentang dunia karya sastra yang diciptakan oleh pengarang, terutama berhubungan dengan tanggapan dan diskripsi struktur novel itu. Oleh karena itu tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, tetapi makna ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur yang terkandung dalam struktur itu. Dalam pengertian seperti itu, analisis struktur novel adalah analisis novel ke dalam unsur-unsurnya, fungsinya dalam novel, dan penguraiannya bahwa setiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra juga merupakan bangunan yang berstruktur. Struktur di sini berarti bahwa novel merupakan susunan yang bersistem, yang antara unsur-unsur terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur itu meliputi tokoh, latar, tema dan gaya pengarang, suasana cerita, sudut pandang, dan diksi.

2.2.2 Struktur Karya Sastra

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 16). Individu rekaan ini dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda tergantung peran dan fungsinya di dalam cerita. Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi peran dalam cerita, tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca.

Di samping tokoh protagonis atau tokoh utama ada juga tokoh yang merupakan penantang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988 : 18).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, alur yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan lain (Sudjiman, 1988 : 18). Perwatakan tokoh merupakan ciri tersendiri bagi pembaca dalam memahami karakter dari masing-masing tokoh tersebut.

Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh oleh Sudjiman disebut penokohan. Ada beberapa metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang pencerita menyebut secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah

metode yang pencerita membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 1996 : 57 - 58).

2.2.2.2 Alur

Menurut Nurgiantoro (1995 : 112 - 113) alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Hubungan antar peristiwa yang dikisahkan haruslah bersebab-akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis.

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah hingga akhir. Alur mundur, tidak kronologis, sorot balik, regresif atau flash-back menampilkan peristiwa dari tahap akhir atau tengah kemudian awal (Hariyanto, 2000 : 39).

Sudjiman (1988 : 30) menyebutkan bahwa struktur umum alur meliputi awal, yang terdiri dari paparan (exposition), rangsangan (inciting moment), dan gawatan (rising action). Tengah meliputi tikaian (conflict), rumit (complication), dan klimaks. Sedangkan bagian akhir meliputi leraian (falling action) dan selesaikan (denouement). Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi, paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya.

Situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1986 : 32). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1986 : 39). Tidak ada patokan yang jelas seberapa panjang paparan, kapan harus disusul oleh rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988 :35).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diawali oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita , tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1988 : 35). Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988 : 35).

Bagian struktur alur setelah klimaks meliputi !eraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaikan. Selesaikan yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988 : 36).

2.2.2.3 Latar

Sebuah cerita dibangun oleh unsur latar karena adanya pelukisan latar, dan karena pelukisan latar dapat membantu pembaca dalam memahami jalan

cerita dan keberadaan tokoh sebuah novel. Latar dan setting disebut landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1995 : 216).

Latar dalam sebuah novel dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin beberapa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu, tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra fiksi. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup beberapa masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Jadi perbedaan jelas seorang tokoh dengan tokoh yang lain membentuk latar tersendiri yang akhirnya mendukung keberadaannya dalam sebuah novel (Nurgiantoro, 1995 : 227 - 235).

2.2.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 : 50). Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan

dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasar pendapat Brooks dan Warren, 1991 : 125).

Tema memiliki fungsi utama yaitu sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisit dan implisit yang pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988 : 101). Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985 : 128).

2.2.2.5 Bahasa

Menurut Nurgiantoro (1995 : 272), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi.

Sedangkan menurut Luxenburg (1992 : 109) mengemukakan bahasa yang paling umum berlaku ialah situasi bahasa yang hanya menunjukkan perbedaan dalam "sikap". Namun kita dapat mengadakan suatu pembagian atas dasar situasi bahasa tanpa memperhatikan isinya. Setiap orang yang mengubah teks dihadapkan pada cara menggunakan bahasa, yaitu memilih kata, merangkaikan kata menjadi kalimat, menggabungkan kalimat menjadi teks.

Penggunaan bahasa dengan sendirinya ditentukan juga oleh pengarangnya. Gaya H. B Jassin berbeda dengan Mochtar Lubis. Lain pula gaya Koentjaraningrat dengan Umar Kayam. Pengamatan penulis mengenai gaya dibagi 3, yaitu (1)

pilihan kata, (2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, (3) bentuk semantis. Tetapi penulis hanya membahas pilihan kata dan pola kalimat, dan bentuk sintaksis, karena dalam teks tersebut hanya memiliki dua pola. Pola kalimat dan bentuk sintaksis ini akan dapat memudahkan kita mengetahui bagaimana gaya penulis dalam menyusun karangannya.

a. Pola Kalimat

Dalam menganalisis kata, yang pertama dapat dilakukan ialah pengamatan apakah sebuah teks berisi kata-kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Sebuah teks mengenai pokok konkret yang berisi banyak abstrak umum, mungkin ingin menutup-nutupi bahwa penulis tidak tahu banyak tentang pokok kata atau tidak mau mengungkapkan pendapat secara terinci mengenai kata (Luxenburg, 1992 : 59).

Pilihan kata dalam teks kadang-kadang ditandai oleh *jargon* yang menggantikan kata biasa. Karena penggunaan semacam itu, teks para pecandu komputer kadang-kadang sama sekali tidak dapat dipahami oleh orang awam. Bagi gaya sebuah teks yang penting ialah jenis kata apa yang secara gramatikal dipakai. Teks yang digunakan banyak kata sifatnya sehingga menimbulkan kesan lebih deskriptif dan kurang dinamis bila dibandingkan teks yang menggunakan banyak kata verba. Teks yang memakai banyak kata yang panjang memberi kesan kurang padat jika dibandingkan dengan teks yang lebih banyak memakai kata-kata yang pendek.

b. Bentuk Sintaksis

Luxemburg (1989 : 61 - 62) mengemukakan bahwa gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga oleh panjangnya kalimat, sifat kalimat dan cara konstruksi kalimat. Kalimat-kalimat singkat yang hanya terdiri atas kalimat pokok memberi kesan lain dari pada kalimat yang panjang dan rumit. Jenis kalimat yang terakhir ini terdiri atas beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau atas sekumpulan kalimat pokok dan kalimat bawahan. Konstruksi kalimat menjadi mencolok dari segi stilistika apabila bangunannya menyimpang dari susunan yang "normal". Dikatakan mencolok karena ada keteraturan yang istimewa. Rancang bangun kalimat yang menurut stilistika mencolok dirangkum dengan sebutan sintaksis. Hal ini dapat dibedakan 3 jenis yaitu bentuk pengulangan, pembalikan, dan penghilangan.

Bentuk pengulangan sintaksis ialah paralelisme, yaitu kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat. Paralelisme sering juga disertai dengan pengulangan kata, frasa atau konstruksi gramatikal yang sama, seperti dalam ucapan Caesar yang terkenal "saya datang, saya lihat, saya menang" (Veni, Vidi, Vici). Dalam bentuk pembalikan atau inversi, urutan yang normal dalam kalimat diubah. Dalam induk kalimat pernyataan "normal" berarti pokok dahulu, kemudian sebutan, lalu objek, keterangan ditempatkan di depan atau belakang. Dalam teks sastra inversi berfungsi agar suatu gambaran menjadi ekspresif, atau untuk memberi tekanan khusus kepada kata-kata tertentu. Bentuk penghilangan termasuk elipsis dan zeugma. Elipsis terjadi pada

bagian kalimat tertentu tidak ada. Dalam zeugma satu bagian kalimat dihubungkan dengan dua bagian yang lain, tetapi hanya satu yang cocok (Luxenburg, 1989 : 62 - 64).

2.2.3 Implementasi Pembelajaran Novel dan Sastra di SMA

Kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003 : 3).

2.2.3.1 Tahap Pembelajaran Sastra di SMA

Tujuan umum suatu pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan rambu-rambu yang terdapat di dalam kurikulum. Pada rambu-rambu no 6 dalam kurikulum 2004 dikatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud, agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Depdiknas, 2004 : 6). Dalam pembelajaran sastra juga diperlukan suatu rencana pembelajaran, yang merupakan penggalan-penggalan kegiatan pembelajaran, bahan dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus (Widharyanto; dkk. 2004 : 38).

Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak (Depdiknas, 2004 : 6). Kegiatan mengapresiasi sastra bertujuan untuk melatih siswa mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya dan lingkungan hidup.

Standar kompetensi pembelajaran sastra di kelas X adalah siswa mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan puisi dan cerita rakyat serta mendiskusikannya. Di kelas XI siswa mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen / penggalan novel. Di kelas XII , siswa mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan dan mendiskusikan pembacaan cerita pendek, dan pembacaan teks drama (Depdiknas, 2004 : 10 - 38).

Kurikulum 2004 memberikan rambu-rambu dalam pembelajaran sastra agar suatu pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan. Pembelajaran sastra untuk penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tertulis. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Depdiknas, 2004 : 7).

Metode pengajaran yang beragam dapat digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan. Kegiatan dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas

dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas. Pengajaran sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan membentuk watak (Moody via Rahmanto, 1988 : 16).

Suatu bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Karya sastra yang dipilih sebagai materi harus diklasifikasikan tingkat kesukarannya dengan kriteria tertentu. Dalam memilih materi pengajaran ada beberapa hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu tersedianya buku-buku di perpustakaan, kurikulum, kesesuaian, kesesuaian dengan tes akhir, dan lingkungan siswa. Selanjutnya diuraikan 3 aspek yang penting dalam memilih bahan pengajaran sastra (Moody, 1988 : 27 - 33). Aspek-aspek tersebut adalah pertama dari segi bahasa, dari segi bahasa pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosakata baru, keterbahasaan, situasi, dan keseluruhan pengertian isi wacana. Selain itu penguasaan bahasa siswa juga perlu diperhatikan karena hal itu sangat berpengaruh pada siswa. Siswa akan merasa kesulitan jika diberikan bahan yang menggunakan bahasa yang berbeda di luar jangkauan pengetahuannya.

Kedua, dari segi psikologi. Hal ini berpengaruh terhadap minat para siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan pemecahan masalah yang muncul. Untuk itu para guru harus memperhatikan tingkatan psikologi siswanya. Terdapat empat tingkatan psikologi anak, yaitu tahap pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi. Tahap pengkhayal dialami oleh anak umur 8 - 9 tahun dengan ciri-ciri imajinasi anak dipenuhi dengan fantasi kekanakan. Pada tahap romantik, umur 10 - 12 tahun, anak mulai

meninggalkan fantasi yang mengarah ke realitas. Tahap realitas, umur 13 - 16 tahun, anak berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah dan kehidupan nyata, sedangkan pada tahap generalisasi (umur 16 tahun ke atas) anak berminat untuk menemukan konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Aspek pemilihan bahan yang perlu diperhatikan yang ketiga adalah latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara pikir, cita-cita masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan etika.

Aspek-aspek dalam pengajaran sastra perlu diperhatikan. Seorang anak cenderung mengidentifikasikan dirinya terhadap tokoh-tokoh yang disampaikan seorang pengajar, demikian pula fantasi siswa akan berkembang mengikuti cerita yang dibaca atau didengar. Hal ini sesuai dengan kejiwaan siswa, fantasi siswa dapat menerima hal-hal yang tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 1988 : 26). Siswa lebih tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dalam kehidupan mereka, terutama tokoh yang berasal dari lingkungan mereka.

2.2.3.2 Standar Kompetensi

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki standar kompetensi berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Standar kompetensi tersebut adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini disiapkan dengan

mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan kerangka tentang standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam tiga komponen utama yaitu (1) standar kompetensi, (2) komponen dasar, (3) indikator, dan (4) materi pokok.

Standar kompetensi mencakup aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu.

Kemampuan dasar atau kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabung atau menyesuaikan bahan yang disajikan mengikuti situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2004).

KBK merupakan penyempurnaan kurikulum 1994 dengan pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum ini telah disempurnakan dan disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya, yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan

dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) saran pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusastraan Indonesia.

Berdasarkan KBK 2004, tujuan diberlakukannya KBK adalah:

1. Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya;
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program di sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; dan
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara;
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan;
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan berbahasa; dan
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, KBK dirancang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu dengan menggunakan pendekatan kompetensi. Berdasarkan KBK (Depdiknas 2004), pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi: (a) kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca); dan (b) kemampuan bersastra (mendengarkan sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan menulis sastra).

2.2.3.3 Silabus

Pembelajaran sastra juga merupakan suatu rencana pembelajaran, bahan, dan penilaiannya yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus (Widharyanto; dkk. 2003 : 38). Ada 4 tahap yang harus dilalui untuk menyusun suatu silabus, keempat tahap tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, dan (4) pemantapan (Puskur, 2003). Menurut Widharyanto melalui Yuli (2003 : 44), tahap-tahap dalam menyusun silabus dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Tahap Perencanaan

Pada tahap pertama ini penyusun silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya melalui perpustakaan, multimedia, dan lingkungan. Aneka informasi tersebut dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.

(2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai kegiatan pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar,

hasil belajar, dan indikator hasil belajar. Hasil kegiatan ini dapat berupa pemetaan kompetensi dasar untuk program satu semester atau satu tahun.

- b. Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta lokasi waktu yang dibutuhkan. Pengembangan kegiatan pembelajaran harus mengandung kegiatan siswa dan materi. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan pemilihan metode dan teknik-teknik yang mengandung prinsip-prinsip pembelajaran aktif sebagaimana tuntutan konsep KBK.
- c. Menentukan sarana dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- d. Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

(1) Tahap Perbaikan

Tahap perbaikan merupakan tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang telah disusun. Sebelum digunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang mempunyai kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan dari mereka dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus sehingga diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan. Silabus yang telah di revisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

(2) Tahap Pemantapan

Tahap terakhir adalah pemantapan silabus. Sebagai suatu rangkaian yang utuh, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali.

Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan di refleksi kembali.

Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran”. Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar (Puskur, Juni 2003).

Menyusun silabus berarti menata bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika silabus berarti menyusun urutan penyajian bagian-bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berorientasi pada kemampuan dasar. Komponen silabus yang disusun mencakup: identitas nama mata pelajaran, tingkat sekolah, kelas, semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, penentuan alokasi waktu, penilaian (jenis, bentuk, contoh), dan penentuan sumber bahan.

Menurut Widharyanto (2003 : 17), terdapat 7 komponen dalam penyusunan suatu silabus. Ketujuh komponen silabus tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi dasar, memberikan gambaran tentang sejauh mana target kompetensi harus dicapai

- b. Hasil belajar, memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.
- c. Indikator pencapaian hasil belajar: memberikan gambaran tentang kompetensi dasar yang paling spesifik dan operasional.
- d. Langkah pembelajaran: memberikan gambaran tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dan gambaran tentang materi.
- e. Alokasi waktu: besarnya alokasi waktu ditentukan oleh keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan.
- f. Sarana dan sumber belajar: memberikan gambaran tentang media (alat peraga) yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru.
- g. Penilaian: memberikan gambaran tentang serangkaian kegiatan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai proses belajar dan hasil belajar secara sistematis dan berkesinambungan.

Ketujuh komponen tersebut dapat diklasifikasikan dua macam kegiatan guru. Yang pertama adalah kegiatan guru untuk menentukan kompetensi dasar, hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar dalam dokumen KBK. Kedua adalah kegiatan guru untuk mengembangkan empat komponen lainnya, yaitu langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian (Widharyanto, 2003 : 45).

Menurut Widharyanto (2003 : 44 - 45), ada empat tahap yang harus dilakukan dalam menyusun suatu silabus. Tahap tersebut adalah:

1. Perencanaan, penyusun silabus harus mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Aneka informasi dapat digunakan menjadi pertimbangan untuk menyeleksi materi yang relevan dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai.
2. Pelaksanaan, penyusun silabus perlu menganalisis seluruh perangkat KBK sebagai kegiatan pertama. Berdasarkan pemahaman terhadap perangkat KBK, dapat ditentukan kegiatan-kegiatan teknis sebagai berikut,
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen Kurikulum Hasil Belajar yang terdiri dari komponen kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
 - b. Dari hasil pemetaan kompetensi dasar, dikembangkan langkah-langkah pembelajaran yang setiap unit serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan pemilihan metode dan teknik-teknik yang mendukung prinsip-prinsip pembelajaran aktif seperti tuntutan dalam KBK.
 - c. Menentukan saran dan sumber belajar yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
 - d. Menentukan cara dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar. Khususnya indikator hasil belajar yang ingin dicapai.

3. Perbaiki, tahap untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Sebelum menggunakan draf silabus dapat dimintakan masukan kepada guru lain yang lebih profesional, kepala sekolah, ahli kurikulum, ahli penilaian yang memiliki kualifikasi dalam bidang tersebut. Masukan mereka kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus. Silabus yang telah direvisi dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas
4. Pemantapan silabus, silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Komponen-komponen mana yang masih harus dikembangkan, diganti, atau dihilangkan. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh silabus yang mendekati seperti yang diharapkan.

Dalam pembelajaran sastra pada khususnya guru memegang peran yang pokok. Hal ini dapat dijadikan cara agar guru dapat memilih metode yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan (materi), dan keadaan siswa. Bahan atau materi adalah penentu keberhasilan dalam pengajaran sastra. Menurut Moody via Rahmanto (1988 : 21 - 23) ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, ketiga aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari segi bahasa, pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah yaitu kosakata yang baru, ketatabahasaan, situasi, dan keseluruhan isi wacana. Kedua, dari segi psikologi harus memperhatikan minat siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, dan kesiapan bekerja sama. Sedangkan yang ketiga adalah latar belakang budaya siswa. Pemilihan bahan

pengajaran hendaknya disesuaikan dengan karya sastra dan latar belakang budaya sendiri yang memang sudah dikenal oleh siswa.

2.2.3.4 Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Keaktifan yang ditekankan dalam KBK adalah siswa, bukan keaktifan guru. Sedangkan guru memegang peranan penting dalam perancangan pembelajaran dan memberikan fasilitas demi tercapainya pembelajaran aktif siswa di kelas.

Student Active Learning (SAL) merupakan salah satu pendekatan dalam KBK mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam SAL aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar yang diperoleh melalui berbagai bentuk keterlibatan siswa dalam kerja kelompok besar, kerja kelompok kecil, kerja pasangan, maupun kerja individual. Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, keterlibatan tersebut dapat berupa aktivitas siswa dalam mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, debat, *role playing*, *acting*, wawancara, percobaan, penelusuran, dan lain sebagainya (Widharyanto 2003 : 8).

Menurut Widharyanto (2003 : 20) pendekatan merupakan seperangkat asumsi, persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan dijiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa. Dengan demikian, guru akan semakin jelas dalam merencanakan berbagai aktivitas berbahasa yang ditujukan pada pembelajar.

Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Metode ini bersifat prosedural (Anthony dalam Richard, 1986 : 15). Sedangkan teknik dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Berdasarkan pendekatan *active learning*, terdapat lima metode yang dikembangkan, yaitu: (1) metode kooperatif, (2) metode SAVI, (3) metode permainan atau games, (4) metode inkuiri, dan (5) metode pembelajaran berbasis perpustakaan (PBP).

2.2.3.4.1 Metode Kooperatif

Kagan (dalam Widharyanto, 2003 : 20) menjelaskan bahwa metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam group yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani. Ada lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) keberagaman pengelompokan. Saling ketergantungan positif terjadi apabila pencapaian suatu tujuan individual dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajar lain sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antar pelajar. Pembelajar harus mempunyai komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan

kepadanya karena dia harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja tim (Widharyanto, 2003 : 20).

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yang menerapkan metode kooperatif yaitu: (1) pengelompokan heterogen, (2) penumbuhan semangat dan motivasi untuk kerjasama, (3) penataan ruang kelas (Widharyanto, 2003 : 20). Lie (dalam Widharyanto, 2003 : 21) menjelaskan bahwa pengelompokan dilakukan dengan mempertimbangkan keanekaragaman gender, latar belakang sosial. Kemampuan akademik, dan kecakapan berbahasa. Penumbuhan semangat untuk saling bekerja sama perlu dilakukan agar setiap pembelajar mau memikirkan pembelajar lain. Dengan demikian, pembelajar akan mudah bekerjasama dengan pembelajar lain. Kelas yang ideal untuk pembelajar kooperatif adalah kelas yang dapat ditata dengan mudah untuk melakukan diskusi. Meja-meja di dalam ruangan harus dapat dirubah berdasarkan topik atau tema pembelajaran.

Dalam Widharyanto (2003 : 21 - 31), ada empat teknik yang dapat dikembangkan dari metode kooperatif ini, yaitu:

1. mencari pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar, prosedurnya sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu.
- b. Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada siswa secara acak.

- c. Pembelajar mulai mencari pasangan yang memiliki kartu sesuai dengan kartunya.
- d. Pembelajar dapat bergabung dengan pembelajar lain yang memiliki kartu yang sesuai.
- e. Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan atau tertulis.

2. bertukar pasangan

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis (meringkas), dan dapat diterapkan di semua kelas dan dengan variasi tingkat kesulitannya. Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Pembelajar dibagi dalam kelompok dua-dua (berpasangan).
- b. Pembelajar mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan pasangannya.
- c. Setelah selesai mengerjakan tugas, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi.
- d. Kedua pasangan akan bertukar pasangan, mereka saling menanyakan dan saling mengukuhkan jawaban.
- e. Informasi yang didapat dari pasangan baru disampaikan pada pasangan semula.

3. *Jigsaw*

Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi lintas ilmu. Prosedurnya sebagai berikut:

- a. Pembelajar dibagi dalam kelompok masing-masing empat.
- b. Guru membagi bahan pengajaran ke dalam empat bagian.
- c. Setiap pembelajar menerima satu bagian bahan tersebut.
- d. Pembelajar mengerjakan bagian mereka masing-masing dengan menuliskan isi teks tersebut.
- e. Setelah selesai, masing-masing pembelajar berbagi hasil kerja mereka.
- f. Setelah berbagi hasil kerja, mereka harus berdiskusi untuk menyatukan berbagai informasi itu untuk membantu teks yang utuh.
- g. Hasil akhir kelompok itu disajikan kepada kelompok lain.

4. *paired storytelling*

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajar yang sesuai adalah bahan yang bersifat narasi dan deskripsi. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajar bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- b. Setiap pembelajar mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- c. Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, pembelajar saling menukar kata/frasa kunci yang telah mereka catat dari teks yang telah dibaca.
- d. Sambil mengingat cerita/isi teks, pembelajar diminta mengarang bagian lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa kunci yang diberikan kepadanya.

- e. Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
- f. Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat siswa karena tujuannya adalah agar pembelajar semakin berpartisipasi dalam pembelajaran.

2.2.3.4.2 Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Metode SAVI memiliki empat unsur, yakni somatic, auditori, visual, dan intelektual. Pertama, belajar bahasa secara somatic berarti belajar bahasa dengan memanfaatkan indera peraba dan kinestetik yang melibatkan fisik untuk melakukan sesuatu. Kedua, belajar bahasa secara auditori lebih menekankan pada aktivitas mendengarkan suara-suara suatu dialog langsung di kelas atau dari alat-alat audio. Ketiga, belajar bahasa secara visual menuntut ketersediaan berbagai bentuk /media yang dapat diamati secara langsung oleh pembelajar untuk kemudian membicarakannya dalam bentuk lisan atau tulis. Gambar-gambar, diagram, grafik, bagan, dan bentuk visual lain akan membantu pembelajar. Keempat, intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka melakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka melakukan proses pembelajaran. Hal ini tampak dari kemampuan pembelajar dalam menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru (Widharyanto, 2003 : 14 - 15).

Berikut ini teknik-teknik yang dapat dikembangkan dengan metode SAVI, yakni:

- a. Pembelajar diminta memperagakan suatu proses, sistem, atau peran tertentu sehingga secara fisik mereka dapat bergerak dan keterampilan berbahasanya dapat dilakukan dalam serangkaian kegiatan.
- b. Pembelajar diberi tugas melakukan wawancara kemudian mereka membicarakannya di kelas yang diikuti dengan kegiatan mengambil makna dari aktivitas dan hasil yang telah dilakukan.
- c. Pembelajar diberi sebuah teks bacaan kemudian diminta untuk mencatat hal-hal penting dalam teks tersebut kemudian menguraikannya dengan kata-kata sendiri dalam sebuah rekaman kaset. Pembelajar diminta memutar kaset itu beberapa kali sehingga mereka semakin jelas dengan apa yang mereka kerjakan.
- d. Pembelajar diajak ke kantor guru, kantor administrasi, atau perpustakaan untuk membaca tabel-tabel dan grafik yang ada, lalu mintalah mereka menuliskan hasil pembacaan mereka dan melaporkannya di kelas.
- e. Pembelajar diberi serangkaian cerita yang mengandung permasalahan kemudian mereka memecahkan masalah tersebut.

2.2.3.4.3 Metode Permainan atau *Games*

Hadfield dan Meier (dalam Widharyanto 2003 : 26) mengemukakan bahwa metode *games* merupakan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk mencapai tujuan berbahasa. Dengan metode ini, pembelajar akan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. *Games* yang

direncanakan dalam pembelajaran diharapkan mengarah pada keakuratan (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*) berbahasa pembelajar tanpa harus meninggalkan unsur kesenangan (Hadfield dan Meier dalam Widharyanto, 2003 : 26).

Adapun teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa (Hadfield dalam Widharyanto, 2003 : 27-28) adalah sebagai berikut:

- a. Kesenjangan informasi (*information gap*) merupakan teknik games yang sederhana. Dalam aktivitas ini pembelajar mendapat informasi yang berbeda dan mereka harus melengkapi informasi tersebut dari pembelajar lain.
- b. Permainan menerka (*guesing game*) adalah teknik yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok satu memberikan informasi yang belum utuh atau lengkap, sementara kelompok yang lain harus menerka apa yang terjadi.
- c. Permainan mencari (*searching game*) merupakan permainan yang melibatkan seluruh pembelajar. Setiap pembelajar mempunyai satu informasi atau lebih yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Masing-masing pembelajar harus berkeliling untuk mendapatkan informasi dari pembelajar lain untuk melengkapi informasi yang mereka miliki sehingga pembelajar dapat berfungsi sebagai penerima atau pemberi informasi sekaligus.
- d. Permainan menjodohkan (*maching game*) merupakan permainan yang dapat dilakukan dengan menggunakan media kartu atau gambar dengan serangkaian informasi yang berkaitan dengan kartu atau gambar tersebut. Pembelajar harus menjodohkan kartu atau gambar yang ada dengan informasi yang ada dalam pembelajar lain.

- e. Permainan menukar (*exchanging game*) merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar melakukan barter dengan pembelajar lain sehingga pembelajar tersebut mendapatkan informasi yang tepat atau solusi masalah yang mereka dapatkan.
- f. Permainan mengumpulkan (*collecting game*) merupakan permainan yang mengumpulkan serangkaian informasi yang terpencar-pencar sehingga dapat dirangkaikan kembali menjadi satu wacana yang utuh.
- g. Permainan menggabungkan dan menyusun (*combining and arranging games*) merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar menggabungkan informasi yang mereka miliki dengan informasi sejenis yang dimiliki pembelajar lain kemudian menyusunnya dalam suatu tatanan yang telah ditentukan.

2.2.3.4.4 Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri penemuan mereka atas persoalan tertentu dengan percaya diri. Dengan demikian, ada tiga sasaran utama dalam pelaksanaan metode ini, yaitu (1) keterlibatan pembelajar secara maksimal dalam proses pembelajaran, (2) keterarahan pembelajaran secara logis dan sistematis pada kompetensi yang hendak dicapai, dan (3) mengembangkan rasa percaya diri pembelajar terhadap penemuan mereka (Gulo dalam Widharyanto, 2003 : 29).

Ada tujuh teknik yang dapat dikembangkan dalam metode ini, antara lain observasi, wawancara, brainstorming, analisis dokumen, kuesioner, diskusi, dan presentasi. Selain itu, berikut ini gabungan teknik tersebut yang dapat diterapkan di kelas.

- a. Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi) yakni teknik yang menuntut pembelajar harus mencari data untuk menjawab masalah yang ada lewat observasi, berdiskusi dengan anggota kelompok, dan terakhir mempresentasikannya di kelas.
- b. Teknik WBP (Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi) merupakan variasi dari teknik ODP, hanya saja kegiatan awal (pengumpulan data) dilakukan dengan wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan brainstorming di dalam kelompok.
- c. Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi) merupakan variasi teknik pertama dan kedua dengan kegiatan awal menggunakan kegiatan penyebaran kuesioner. Tujuan penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan data yang nantinya berguna untuk menjawab permasalahan yang ada.
- d. Teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan menganalisis data merupakan gabungan beberapa teknik yang juga bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada.
- e. Teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan kesimpulan merupakan teknik yang memungkinkan pembelajar dapat

mengemukakan berbagai pendapat dan gagasan mengenai topik tertentu sekaligus saling memberi dan menerima kritik.

2.2.3.4.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)

Metode ini merupakan suatu prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk mencapai seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber tersebut yang dimaksud dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, CD, kaset, internet, dan segala sumber informasi yang ada di perpustakaan (Widharyanto, 2003 : 31).

Teknik PBP selalu diawali dengan kegiatan membaca, mendengarkan, atau melihat dan mendengarkan semua bahan-bahan yang ada di perpustakaan. Kegiatan membaca dapat dilakukan pada sumber-sumber pustaka. Kegiatan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audio seperti kaset atau CD, baik yang berisi lagu, percakapan, cerita, atau berita. Kegiatan melihat dan mendengarkan dapat dilakukan pada bahan-bahan rekaman audiovisual seperti CD yang berisi cerita anak atau kartun, penemuan-penemuan baru, dan sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan awal itu pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan lain seperti book report, bermain peran, quiz, dan sebagainya. Pada prinsipnya, kegiatan-kegiatan kedua selalu didasarkan pada kegiatan pertama (Widharyanto, 2003 : 31).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan *Student Active Learning* (SAL). Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam novel "PBS" karya Abidah el Khaliqy. Dalam menganalisis itu diuraikan mengenai siapa tokoh utamanya, mengapa ia disebut sebagai tokoh utama, bagaimana alurnya dan apa jenisnya, serta bagaimana temanya. Unsur-unsur yang terdiri dari tokoh, Alur, dan latar harus dihubungkan agar terbentuk tema cerita novel "PBS" karya Abidah el Khaliqy.

Pendekatan *Student Active Learning* (SAL) digunakan dalam implementasi pembelajaran novel di Sekolah Menengah Umum (SMA). Dalam analisis tersebut dikemukakan tentang penerapan metode-metode dan teknik yang ada dalam pendekatan *Student Active Learning* (SAL).

3.2 Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran peneliti (Yudiono, 1988 : 14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk

memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan.

Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi, 1990 : 73). Dalam hal ini, novel “PBS” merupakan sumber faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif analisis karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel “PBS” sebagaimana adanya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara untuk menemukan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai objek peneliti. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret. Selanjutnya data yang diperoleh di catat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993 : 135).

3.4 Sumber Data

Judul novel	: “Perempuan Berkalung Sorban”
Pengarang	: Abidah el Khalieqy
Tahun terbit	: 2001
Penerbit	: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, Yogyakarta
Isi novel	: 309 halaman

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR NOVEL

PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Analisis unsur intrinsik (alur, tokoh, latar, dan tema) bertujuan untuk memperoleh gambaran isi novel “PBS” secara keseluruhan, yaitu dengan memaparkan fungsi dan keterkaitannya antar berbagai unsur intrinsiknya. Analisis ini ditempuh melalui pengidentifikasian dan pendeskripsian. Dengan analisis unsur intrinsik diharapkan kebulatan makna novel “PBS” akan dapat ditentukan.

4.1 Tokoh Sentral

4.1.1 Tokoh Protagonis

Tokoh perempuan, bernama Annisa adalah tokoh utama protagonis. Tokoh ini dapat dilihat dari keterlibatannya dalam berbagai peristiwa, sejak awal cerita hingga akhir cerita. Keterlibatan tokoh Annisa maupun pusat perhatian dalam cerita digambarkan secara jelas oleh pengarang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (1) Bunga-bunga liar mekar tanpa disiram, mewarnakan keindahan alam di lereng pegunungan Sundoro, dusun kecil bermain masa kanakku yang tak pernah kuhupakan. (hlm. 1).
- (2) Sementara usiaku terus berjalan. Pikiranku juga berjalan menuju keremajaan yang dinaungi bentangan cakrawala dan impian. Penuh gairah, cinta dan pemberontakan. Anehnya, aku tak pernah bosan untuk menikmati petualangan dalam pikiranku, khayalanku, cita-citaku dan kemerdekaan sebagai perempuan dan manusia yang telah lahir ke dunia. (hlm. 86).
- (3) Takdir telah membawaku ke sini, ke tengah gelombang kehidupan yang tidak abadi. Bersama Mahbubku tercinta, kami baca rangkaian sejarah kehidupan yang tak seluruhnya dapat dimengerti atau dipahami (hlm. 305).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Annisa merupakan pusat penceritaan. Dimana ia tinggal dan bagaimana kehidupannya serta liku-liku hidupnya dijelaskan secara jelas. Pahit getirnya yang ia rasakan ditunjukkan oleh pengarang dengan runtut.

Cerita dalam novel “PBS” menceritakan seorang wanita yang bernama Annisa menolak adanya penindasan dari kaum laki-laki, yaitu Samsudin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

- (4) Laki-laki itu duduk di atas kursi rotan sambil mengisap rokok kretek dengan begitu nikmatnya. Asapnya melayang-layang ke udara memenuhi ruang tamu. Sesekali, sewaktu aku datang mendekat, asap itu menabrak muka dan menyusup ke dalam rambutku. Ia tertawa melihat reaksiku yang begitu sebal dengan gular, gan ‘ular’ yang keluar dari mulutnya. Malah ia sengaja menyembur-nyemburkan asap itu dari mulutnya ke mukaku, ke leherku, kedadaku. (hlm. 97).
- (5) “Hentikan kelakuanmu! Atau aku pergi dari rumah ini!”
 “Waduh! Waduh! Galak amat!” Ia tertawa dan terus tertawa melecehkan. “Kau pikir, karena kau suamiku, kau bisa seenaknya memperlakukan aku?”
 “Apa yang kau katakan, Nisa? Aku hanya ingin main-main denganmu”
 “Main-main? Permainanmu sangat menyebalkan.” (hlm. 97 - 98).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh laki-laki, Samsudin ingin membuat kesalahan dari tokoh Annisa. Tokoh Samsudin ingin menguasai dan menindas dari tokoh Annisa meskipun itu adalah istrinya sendiri. Dalam kutipan di atas juga diungkapkan bahwa tokoh Annisa berusaha untuk melawan dari tokoh Samsudin, yaitu untuk mendapatkan apa yang menjadi hak-nya sebagai istri serta harkat dan martabatnya sebagai seorang wanita. Jadi dalam novel “PBS” yang menjadi tokoh utama atau protagonis adalah tokoh wanita, yaitu Annisa. Tokoh ini menjadi pusat sorotan dalam cerita dan intensitas keterlibatan tokoh wanita dalam peristiwa yang sangat membangun cerita.

Sebagai pelaku kejadian, kedua tokoh tersebut hadir dikenai konflik. Adapun konflik yang dihadapi adalah pertentangan antar kedua tokoh tersebut.

Konflik disebabkan oleh lingkungan tempat atau alam. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (6) "Hentikan ocehanmu! Perilakumu bukan seperti muslim!"
"O, ya, tahu apa kau tentang perilaku muslim, isteriku sayang?" (hlm. 99).
- (7) "Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Annisa?"
"Aku ini perempuan gila. Jika kukatakan keinginanku, yang mendengarkupun akan jadi gila. Apa kau siap jadi gila?"
"Persetan dengan ocehanmu! Katakan apa yang kau inginkan!" (hlm. 115).

Dalam novel "PBS" tokoh utama atau protagonis yaitu Annisa berhadapan dengan lingkungan sosial yang dalam hal ini kodratnya sebagai seorang wanita. Ia berhadapan dengan kehidupan yang harus menjadikannya hidup sendiri dan bercerai dengan suaminya. Keinginannya untuk dapat menghirup udara segar tanpa adanya kekerasan yang ia rasakan selama hidup bersama suami pilihan dari kedua orang tuanya, hingga pada akhirnya ia dapat bersanding dengan laki-laki yang ia cintai sejak masih remaja. Namun usia pernikahannya itu hanya sesaat karena maut yang memisahkan mereka. Dan tokoh Annisa merelakan diri untuk hidup menjanda kedua kalinya. Tokoh yang harus mendukung tokoh wanita tersebut adalah tokoh laki-laki.

Tokoh laki-laki dalam novel "PBS" sebagai tokoh antagonis. Kehadiran tokoh laki-laki, yaitu Samsudin sebagai tokoh penantang dan ketegangan tokoh wanita (Annisa). Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (8) Jika sekali waktu ia mendapatiku telah berganti tempat tidur di atas kursi untuk menjauhinya, ia akan menyeretku kembali ke atas ranjang dan mengikat tubuhku dalam dekapannya. Bahkan, dalam keadaan seperti itu, ia justru bernafsu untuk menggauliku. Seolah-olah aku ini seekor budak yang baru dibeli dari rampasan perang Khaibar. (hlm. 100).
- (9) Sepanjang malam itu, ia mengikatku dalam dekapannya. Mencincang hak dan kebebasanku sebagai manusia, agar aku tidak bisa lolos sekalipun untuk satu geliatan. Satu-satunya yang masih bisa lolos adalah pikiranku. (hlm. 109).
- (10) Begitulah hari-hari berlalu dalam kesedihan. Dan setiap hari pula, Samsudin pergi ke luar rumah. Entah ke mana. Selain Samsudin, hanya akulah satu-satunya penghuni rumah ini. Jika ia pergi, perasaanku menjadi leluasa untuk berbuat apa saja yang kusuka. (hlm. 111).

(11)Mencairlah sedikit ketegangan dalam hidupku. Malam itu, sekalipun udara pegunungan begitu dingin, melihat simpati yang ditunjukkan oleh semua yang ada di rumah, aku mendapat kehangatan lain yang membuatku terharu dan ingin menangis (hlm. 183 - 184).

Dari kutipan di atas antara tokoh Annisa dan tokoh Samsudin tersebut menjadi jelas bahwa tokoh laki-laki sebagai penantang tokoh wanita. Kehadiran tokoh Samsudin merupakan awal ketidakbebasan dan penderitaan dari tokoh Annisa.

Metode penokohan atau pelukisan tokoh yang digunakan pengarang dalam novel "PBS" adalah metode diskursif dan dramatik. Kebanyakan dari kedirian tokoh yang dijelaskan secara langsung oleh pengarang sedangkan sebagian dari kedirian tokoh digambarkan secara tidak langsung, yaitu melalui aktifitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata, tingkah laku, dan lewat peristiwa yang terjadi. Berikut ini akan dipaparkan tokoh wanita.

Tokoh Annisa adalah seorang wanita atau gadis yang tinggal di desa dan berparas cantik, cerdas, berkulit kuning langsung, dan simpatik. Hal ini ditunjukkan secara diskursif oleh pengarang dalam kutipan berikut:

- (12)“Kok kamu belum pakai jilbab, Nisa?” tanyanya dengan lembut. Dan aku berdiam tak menjawab. “Kamu cerdas Nisa,” bisiknya, “cerdas dan cantik,” tandasnya. (hlm. 29).
- (13)“Kau tidak saja cantik, tetapi baik dan sangat cerdas, Nisa”. (hlm. 37).
- (14)“Kau baru saja menikah, Nis. Kulitmu yang halus dan kuning langsung seperti ini pasti cocok sekali jika mengenakan batik motif pesisiran ini” (hlm. 224).

Di samping berparas cantik Annisa juga dikenal dengan seorang gadis yang bandel namun tabah dalam menghadapi cobaan. Bahkan kebandelan Annisa di kalangan keluarganya sudah merupakan hal yang menjadi kebiasaan. Setiap peristiwa yang menimpanya ia terima dengan penuh ketabahan dan senantiasa

mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan secara diskursif oleh pengarang dalam kutipan berikut:

- (15) “Akan kukatakan bahwa kau yang mengajakku.”
“Eh! Jangan, lek. Jangan. Nanti Nisa bisa kena hukuman berat.”
“Memang Nisa bandel, mengapa takut dihukum?”
- (16) “Kemari kau, bocah bandel!” bentak bapakku. Aku maju beberapa langkah. Di antara sekin detik jeda, aku sempat menengok ke arah jendela pondok dan sejumlah mata seperti bola kelereng tengah mengintip ke arahku (hlm. 32).
- (17) Aku mengangguk. Kemudian bapak berbalik sembari menengok ke arah lek Khudhori. “Anak bandel seperti ini jangan dilulu, nanti kebablasan. Ngelunjak” (hlm. 33).
- (18) Sejak saat itu, aku mulai tahu, setiap kali aku ingin sendiri tanpa gangguan pihak manapun terutama kehadirannya, aku selalu membuka percakapan yang akan memojokkannya dengan secara kebenaran. Pasti ia akan terbitir-birit mendengarnya. Aku juga lebih rajin membaca dan mengaji kitab, terutama membaca terjemahan ayat-ayat Al-Quran untuk mengetahui berbagai hukum yang belum bercampur dengan hawa nafsu (hlm. 102 - 103).
- (19) Sebab itu aku sadar, peristiwa demi peristiwa yang kulewati dalam hidup adalah halaman demi halaman ilmu yang tengah kubaca dan kucoba mengerti, hikmah apa yang terkandung olehnya. (hlm. 305).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh wanita menyerahkan apa yang ia alami sebagai cobaan dari yang Maha Kuasa untuk menguji keimananya. Dengan penuh kesabaran pula Annisa berusaha untuk tetap tabah dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Ditinjau dari segi psikologinya, Annisa adalah seorang yang berani, cerdas, baik hati, dan berpenampilan dewasa. Kecerdasan Annisa ini telah diutarakan dalam kutipan 10 dan 11. Selain itu dalam hal segi penampilan ia terkesan dewasa. Hal ini digambarkan secara diskursif oleh pengarang dalam kutipan sebagai berikut:

- (20) “Kau sudah besar sekarang Nisa. Aku tidak menyangka, sedewasa ini penampilmu (hlm. 148).

Annisa juga memiliki kepribadian yang pandai menyimpan apa yang ia alami. Ia merahasiakan tentang apa yang selama ini menyimpannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (21) Semuanya tiba-tiba ingin tersenyum. Irama jantungku berdetak tak menentu. Sekalipun aku juga tersenyum, agaknya senyumku menjadi demikian mekanik. Aku merasa bahwa sesuatu yang selama ini kukandung dan kupendam sendiri dalam kerahasiaan diriku, kini akan dibedah dan di lihat oleh semua orang untuk dinilainya satu persatu, diurai dan di close-up bagian perbagian menjadi gamblang dan terbuka. (hlm. 178).

Annisa menunjukkan ketidaksukaan atas sikap yang ditunjukkan oleh Samsudin. Itu terbukti dengan sikapnya yang sadis saat menjawab pertanyaan ataupun melawan permintaan dari Samsudin sang suaminya. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan berikut:

- (22) Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!"
"O, ya, tahu apa kau tentang perilaku muslim, isrtiku sayang?" (hlm. 99).
- (23) "Kupikir, yang memenuhi kepalamulah yang tak berguna, bukan sesuatu yang keluar dari mulutku" (hlm. 101).
- (24) "Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Annisa?"
"Aku ini perempuan gila. Jika kukatakan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap jadi gila?"
"Persetan dengan ancamanmu! Katakan apa yang kau inginkan!". "Katakan! ayo cepat katakan!"
"Baik! Baik! Dengar Samsudin! Pertama, yang ingin kukatakan adalah bahwa kau ini laki-laki sakit. Penyakitmu telah membawamu untuk menikahiku. Tetapi pernikahan tidak bisa didasarkan oleh satu penyakit. Sebab itu aku ingin mengkhulukmu, kau dengar sekarang?" (hlm. 115).
- (25) "Aku mau selimut, Samsudin!", Teriakku menderita.
"Untuk menyelimuti apa, Annisa? Apa kau ingin menyembunyikan sesuatu dariku? Memangnya aku ini siapa? Siapa hah!"
"Benar kau ingin tahu siapa dirimu?"
"Katakan! Siapa aku ini. Ayo khayalan!"
"Keledai! Kau keledai! Dan keledai tidak membutuhkan selimut untuk menutupi tubuhnya. jadi masalahnya, aku bukan keledai sepertimu, sebab itu aku membutuhkan" (hlm.130 - 131).

Berdasarkan hasil analisis tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh wanita berhubungan erat dengan penokohan tokoh lain. Selain itu, penokohan tokoh wanita berfungsi untuk menunjukkan latar dan menunjang alur, yaitu alur paparan, rumitan, sampai klimaks. Penokohan tokoh wanita

dilukiskan secara deskriptif dan dramatik. Metode deskriptif dilakukan melalui dialog wanita dan laki-laki. Metode dramatik dilakukan melalui gaya ucapan tokoh laki-laki. Penokohan wanita adanya tema novel ini, yaitu wanita yang memberontak kaum laki-laki atas perilakunya terhadap wanita. Laki-laki selalu berkecenderungan berkuasa, ingin memanfaatkan, mengeksploitasi dan menindas wanita.

4.1.2 Tokoh Antagonis

Tokoh laki-laki merupakan tokoh antagonis (lawan) dari tokoh protagonis. Tokoh laki-laki berperan sebagai penyebab awal permasalahan. Tokoh laki-laki (Samsudin) adalah seorang yang mempunyai rasa ingin menang sendiri terhadap tokoh wanita. Tokoh Samsudin di sini menunjukkan bahwa seolah-olah ia merasa paling berkuasa sehingga dengan seenaknya ingin menindas kaum wanita dengan cara bersikap kejam dan berbicara kasar. Hal ini ditunjukkan secara diskursif dalam kutipan berikut:

- (26) "Cukup! Cukup! Kataku. Aku tak tahan mendengar ocehan gilamu! Sudah! Sudah, dasar perempuan gila. Aku tak butuh bicara denganmu, dengan lidah kasarmu! Aku muak! Aku menyesal telah menikahimu, perempuan sial! (hlm. 116).
- (27) Plak! Plak! Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan leherku lebam kebiru-biruan (hlm. 131).

Samsudin memiliki sifat berperilaku tidak baik meskipun ia seorang sarjana hukum dan pemalas. Tingkah lakunya bertolak belakang terhadap pendidikannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (28) Samsudin bangun saat matahari terbit dan tanpa berkumur atau mencuci muka dulu, ia langsung menghirup kopi panas di meja, baru ke kamar mandi. (hlm. 101).
- (29) Sekalipun telah sarjana, Samsudin tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan. Mula-mula sehari semalam ia hanya berurusan denganku, dengan cumbu rayu pengantin baru yang aneh dan tidak seimbang. (hlm.103).

Samsudin adalah seorang yang berjiwa petualang. Samsudin lebih suka terhadap hal-hal yang secara logis memiliki dampak yang bisa membahayakan dirinya. Jiwa petualangnya ditunjukkan dengan seringnya ia meninggalkan rumah (Kutipan 5) tanpa memperdulikan istrinya. Bahkan perselingkuhan ia lakukan dan itu dilakukan dengan seorang janda sampai pada akhirnya ia menempatkan kedua istrinya sekaligus dalam satu atap. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (30) Ia pun pulang dan pergi sesukanya tanpa kuketahui kenapa, ia tidak memberitahunya padaku. Seluruh biaya hidup masih ditanggung orang tuanya dan aku pun tak peduli. Sering ia membawa perempuan ke rumah berganti-ganti dan membuat para tetangga menggunjingkannya sebagai tukang perayu janda (hlm. 116).
- (31) Pada suatu saat, seorang dari janda itu datang ke rumah dan mengadukan perilaku Samsudin yang telah menghamilinya. Ia minta pertanggungjawaban Samsudin untuk menikahinya. Karena kurang fasih dengan urusan masalah seperti itu, kuserahkan semua pada mertua, untuk diketahui juga bagi mereka bahwa anaknya benar-benar menderita sakit yang sulit disembuhkan dan orang yang sehat tak dapat menerimanya. Karena tak ada pilihan lain, mertua akhirnya menikahkan mereka dan jadilah Samsudin melaksanakan niatnya untuk berpoligami. (hlm. 116 - 117).
- (32) Perempuan itu disatukan denganku dalam satu rumah. Mula-mula ia begitu baik denganku, ramah, dan suka tersenyum. Ia menempati kamar kedua sebelah dengan ruang makan (hlm. 117).

Dari uraian mengenai tokoh Samsudin di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan tersebut berfungsi untuk melukiskan kisah, menunjukkan tema dan menunjukkan alur cerita. Penokohan laki-laki juga berfungsi penghidup jalan cerita yang dialami Annisa.

4. 1. 3 Tokoh Bawahan

Dalam novel "PBS" selain terdapat tokoh antagonis dan tokoh protagonis juga terdapat tokoh bawahan, tokoh bawahan ini kemunculannya cenderung hanya sebagai penguat cerita. Dari sekian banyak tokoh bawahan yang ada dalam novel "PBS" penulis hanya mengambil satu tokoh bawahan karena tokoh ini

kemunculannya lebih mengarah pada tokoh utamanya dan dalam kisah tokoh bawahan tersebut sangat dekat dengan tokoh utama antagonis.

Tokoh bawahan itu bernama Khudhori, ia digambarkan sebagai seorang yang tampan, sopan, cerdas, berwawasan luas, disukai oleh banyak orang, dan jujur. Hal ini dilukiskan pengarang dalam kutipan sebagai berikut:

- (33) Berbeda dengan para pemuda di desa, selain cerdas dan berwawasan luas, lek Khudhori memiliki kebiasaan yang agak aneh. Bagaimana tidak, sambil memancingpun, lek Khudhori suka berteriak, mengucapkan kata-kata yang belum pernah terdengar sebelumnya. (hlm. 25).
- (34) "Selain ganteng, ia juga sopan sekali, kudengar ia sering bicara bahasa Arab dengan mas Saipul" (hlm. 59).
- (35) Bergantian para ibu tetangga, wali murid dan teman-teman bapak ataupun ibu ataupun ibu berdatangan membawa kue dan mengucapkan selamat, memuji lek Khudhori setinggi langit. (hlm. 154).

Khudhori juga di kenal sangat halus perasaannya dan berperangai baik.

Dengan kecerdasannya Khudhori diperhatikan di dalam keluarga Annisa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

- (36) Sikap bapak memang berbeda dengan lek Khudhori. Meskipun ia bukan adik kandungnya, sikap bapak lebih lembut kepadanya. (hlm. 36).
- (37) "Memang lekmu itu sangat halus perasaannya, Nisa. Perangainya baik dan membaca kitabnya juga lancar. Pengetahuannya luas tetapi ia tidak pernah menyombongkan diri. Ibu lihat, ia juga sayang sekali sama kamu. Tidak seperti lek Mahmudmu itu" (hlm. 55).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pengarang menggunakan metode deskursif dan dramatik dalam melukiskan tokoh wanita dan tokoh laki-laki. Perwatakan Annisa digambarkan sebagai wanita yang berasal dari desa, dikenal sebagai anak yang paling bandel di lingkungan keluarganya, suka memberontak, hidup dalam tindasan laki-laki yang menjadi pilihan dari kedua orang tuanya. Annisa adalah seorang wanita yang cantik (kutipan 7-9), Annisa adalah seorang gadis yang bandel namun tabah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (kutipan 18-19), Annisa yang berpenampilan

dewasa (kutipan 20), tokoh Wanita yang pandai menyimpan apa yang dialami (kutipan 21), tokoh Wanita yang tidak suka atas sikap tokoh laki-laki (kutipan 22 - 25).

Tokoh laki-laki digambarkan sebagai seorang yang ingin menang sendiri dan merasa paling berkuasa (kutipan 26 - 27), tokoh laki-laki yang berperangai dan berperilaku tidak baik (kutipan 28 - 29), tokoh laki-laki yang suka selingkuh dan beristri dua (kutipan 30 - 32). Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang menjadi tokoh protagonis adalah tokoh wanita. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas di sini adalah tokoh laki-laki. Tokoh laki-laki adalah tokoh yang menjadi lawan tokoh wanita dan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Jika diperhatikan dalam novel tersebut jelas bahwa yang menjadi biang keributan adalah tokoh laki-laki dengan segala penindasan dan eksploitasi terhadap wanita.

Dalam novel "PBS" tokoh Annisa digambarkan sebagai seorang yang cantik, berkulit kuning langsung, tabah, berani, cerdas, dan berpenampilan dewasa. Dalam novel tersebut Annisa berperan menjadi seorang yang berani memperjuangkan kedudukannya hanya karena kodratnya menjadi seorang wanita. Sekaligus ia tidak bisa menerima kedudukan laki-laki yang hanya ingin mengeksploitasi, menguasai, dan menindas kaum wanita. Ia secara tegas menolak laki-laki dengan segala perbuatannya yang membuat sebagian hak wanita dikekang. Sampai akhirnya ia dapat kembali bersanding dengan laki-laki yang memang ia cintai sejak dahulu, meski usia pernikahannya hanya sesaat

Pengidentifikasian tokoh dan penokohan di atas dapat memperoleh pendeskripsian tentang tokoh utama atau protagonis. Tokoh utama atau protagonis

dalam novel “PBS” adalah tokoh wanita. Kriteria yang digunakan dalam menentukan tokoh utama yaitu, (1) intensitas keterlibatan tokoh wanita, (2) menjadi pusat perhatian (pembaca) dengan segala persoalannya, (3) wanita yang memperjuangkan nilai kebenaran dan menjunjung harkatnya sebagai wanita dan, (4) wanita menjadi frekuensi kemunculan terakhir.

Tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam novel “PBS” berperan sebagai tokoh sentral di dalam cerita. Tokoh protagonis dan antagonis disebut tokoh sentral (Sudjiman, 1988 : 18).

4.2 Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan peristiwa yang lain (Nurgiantoro, 1995 : 113). Naskah novel “PBS” disusun dengan menggunakan alur maju (lurus), karena rangkaian peristiwa disusun menurut urutan waktu secara kronologis. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif adalah alur yang menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir (Hariyanto, 2000 : 9). Tahap-tahap alur novel “PBS” sebagai berikut:

4.2.1 Paparan

Novel “PBS” diawali dengan *pemaparan* seorang gadis yang tinggal di desa, dalam lingkungan suatu pondok pesantren tempat para santri menuntut ilmu tentang agama, dan dengan berbagai aturan bahwa wanita sebagai seorang wanita hanya sebagai pengurus rumah tangga. Dengan aturan-aturan itulah tokoh wanita

berusaha untuk melawan semuanya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut:

- (38) “Tapi aku ingin belajar naik kuda dan pergi ke kantor”
 “Apa hebatnya naik kuda dan apa enaknyanya pergi ke kantor, Nisa”
 “Jika aku naik kuda, semua orang mendongak ke arahku jika bicara denganku. Aku juga bisa memimpin pasukan perang seperti Aisyah atau Putri Budur, sehingga para laki-laki perkasa menjadi tunduk di belakanku”, aku tertawa geli, “dan jika aku pergi ke kantor, bajuku wangi dan rapi tidak seperti lek Sumi yang seharian di dapur, badanya bau dan bajunya kedodoran. Jika aku ke kantor, semua orang melihatku dengan hormat, tidak menutup hidung jika aku lewat seperti mereka menutup hidung dekat lek Sumi, karena bau bawang dan terasi. Dan di akhir bulan aku menerima gaji.” (hlm. 14 - 15).
- (39) Maka, dalam kehangatan matahari lereng pegunungan itu, sehabis makan siang dan mencuci piring yang dipenuhi minyak sambal, kuah sayur, dan sisa makanan yang telah berganti warna, aku bergegas menuju ke pondok, di kamar nomor enam, kamar mbak May (hlm. 19).
- (40) “Benar, Mbak. Habis Rizal dan Wildan boleh kembali tidur, sementara Nisa harus membersihkan tempat tidur dan membantu ibu memasak di dapur. Sementara Rizal dan Wildan masuk lagi ke kamar, katanya mau belajar, padahal Nisa lihat sendiri mereka kembali tidur sehabis shalat shubuh” (hlm. 20).
- (41) “Eh Nisa. Orang pemalas tidak perlu dicemburui. Lagi pula Nisa kan perempuan. Perempuan itu memiliki kewajiban untuk belajar mengurus rumah-tangga. Itu semua baik untuk masa depan, Nisa.” (hlm. 21).
- (42) “Tetapi Nisa juga lebih senang belajar di kamar sehabis shubuh daripada membantu ibu di dapur.” (hlm. 21).
- (43) Dan sejak pagi itu, keinginanku untuk belajar Qira’ah dan naik kuda semakin menggebu. Meski semuanya harus kulakukan dengan sembunyi-sembunyi (hlm. 24).

Dari kutipan di atas, dapat dideskripsikan bahwa tokoh Annisa harus melakukan hal-hal yang layak dan harus ia kerjakan sebagai seorang wanita meski itu tidak ia sukai. Tokoh Annisa juga dikekang dengan berbagai aturan tempat ia tinggal, karena kodratnya sebagai wanita sangatlah terbatas daripada laki-laki namun ia tetap ingin mengubah semuanya. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

- (44) “Sekarang dengar! Mulai hari ini, kau tidak boleh keluar rumah selain sekolah dan ke pondok. Jika sekali ketahuan membangkang, bapak akan kunci kamumu di dalam kamar selama seminggu. Paham?” (hlm. 33).
- (45) Ibu mengatakan, perempuan adalah godaan, semacam buah semangka atau buah per di gurun Sahara. Perempuan adalah sarang fitnah, tetapi laki-laki bukan sarang mafia. Jika perempuan keluar rumah, tujuh puluh setan menderap berbaris menyertainya. Tetapi jika ia membungkus seluruh tubuhnya dengan kurungan, mata setan akan kesulitan menebak, itu manusia atau guling yang tengah berjalan. Maka selamatlah sang perempuan sampai tujuan. (hlm. 45).

- (46) Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku Hajjah Mutmainah, aku selalu di gadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi, dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari kompleks pondok kami, juga lebih tinggi dari ilmu yang diperoleh para santri yang paling tua sekalipun. (hlm. 52).
- (47) Ah. Betapa bodohnya otakku jika semua ini harus menjadi bagian dari hidupku. Betapa malangnya menjadi seorang perempuan, jika sampai mati harus tidak boleh menolak sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani (hlm. 78).
- (48) Tetapi tidak! Perempuan bukanlah pelayan bagi laki-laki. Bukan juga budak di kemudian hari. Aku tidak mau jadi budak. Pun masa depan yang kerontang bukanlah impianku, juga impian siapapun. (hlm. 85).

4.2.2 Rangsangan

Selanjutnya *rangsangan* muncul ketika tokoh Annisa hendak dijodohkan dengan tokoh laki-laki oleh kedua orang dari dua belah pihak, yang keduanya belum saling mengenal sampai pada akhirnya mereka memasuki jenjang pernikahan. Rangsangan ini terjadi ketika suatu permasalahan mulai muncul dalam cerita. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

- (49) “Memang benar,” ibu menimpali “Annisa masih banyak untuk mengerti hidup, juga untuk persiapan di hari depannya kelak.”
 “Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup jika telah mengaji beberapa kitab... Kami juga tidak terlalu keburu, ya... mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. Yang penting... kita sepakat untuk saling menjaga. Mengenai kapan dilangsungkannya pernikahan, nanti kan bisa di rembug lagi. Bukan begitu, Pak Han? Kita ini kan sama-sama orang tua...” suara laki-laki sang tamu mempengaruhi. (hlm. 90).
- (50) Mendengar kata-kata itu, darahku serasa beku. Aku tertahan dan berdiam seperti patung. Rupanya mereka tengah merundingkan sesuatu untuk masa depanku. Alangkah jauhnya mereka melewati nasibku. Begitu ringannya mereka menggambarkan masa depanku semau-maunya. (hlm. 91).
- (51) Dari seberang meja, laki-laki bernama Samsudin itu tertawa melihat kami saling berbisik. Alangkah memuakkan tawanya. Tanpa kuketahui apa saja yang telah dirundingkan oleh mereka, mendadak saja aku harus membunyikan kata ‘setuju’ dan ‘ya’ untuk sesuatu yang sangat gelap. Kemudian aku harus menuliskan tanda tanganku di atas kertas asing yang tak kuketahui apakah isinya. (hlm. 106).
- (52) Besoknya aku harus mengikuti rombongan mereka menuju suatu tempat, entah di mana. Sepanjang perjalanan itu, tentu saja laki-laki bernama Samsudin itu terus menerus di sampingku, menghamburiku dengan rayuan dan pujian. Aku gembira dan merasa senang, tetapi bukan karena laki-laki di sebelahku atau rayuan mutakhirnya. Aku naik mobil yang dipenuhi bunga warna warni dan bau harum mengitariku. (hlm. 106-107).

4.2.3 Gawatan

Gawatan muncul ketika Annisa mulai diperlakukan semena-mena terhadap Samsudin yaitu di awal pernikahan mereka. Samsudin semakin berbuat kasar dan merasa menang sendiri sehingga kebebasan istrinya sebagai manusia ia rampas. Annisa hanya dapat menerima keadaan meskipun seringkali ia menentang suaminya. Di sini tampaklah tikaian mulai muncul:

- (53) Aku kaget dan hendak lari keluar ketika ia tiba-tiba mendekapku dengan kuat dan melunaskan segalanya (hlm. 108).
- (54) Hingga seminggu sesudahnya, aku tak mampu bicara apapun kepada siapapun karena terlalu sedih. Kesedihan dan rasa sakit telah mengunci mulutku untuk berkata-kata pada dunia (hlm. 111).
- (55) Sampai sekarang aku belum hamil. Mungkin aku mengalami penurunan kesuburan di hadapan Samsudin atau mungkin lebih parah lagi. Berkali-kali Samsudin mencemoohku sebagai perempuan mandul, frigid dan egois. Aku pun mengamininya. Dan ketika ia membawa perempuan lain ke rumah, aku tertawa dan menyuguhinya makanan sambil mengatakan welcome. (hlm. 114 - 115).

4.2.4 Tikaian

Jawaban tokoh Annisa yang keras dan tajam menimbulkan *tikaian*. Tikaian ini terjadi antara Annisa dan Samsudin. Dalam tikaian ini akhirnya membawa dampak yang kurang baik terhadap Annisa. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (56) “Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Annisa?”
“Aku ini perempuan gila. Jika kukatakan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap menjadi gila?”
“Persetan dengan ancamanmu! Katakan apa yang kau inginkan!” (hlm. 115).
- (57) Ok! Mulai hari ini, kita akan tidur terpisah dan jangan coba-coba untuk menasehatiku, lidah ular! Aku tersenyum mendengar istilahnya, lidah ular? Kau benar Samsudin. Lidahku memang ular dan tunggulah ketika lidah itu mematuk dengan semburan racunnya, kau akan dapat menikmati masa pingsan seumur hidupmu, Samsudin, batinku. (hlm. 116).
- (58) Plak! Plak! Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan leherku lebam kebiru-biruan. Untuk kali pertama, kucakar wajahnya dan ia membanting badanku ke lantai. (hlm. 131).
- (59) Melihat mukaku lebam-lebam, Mbak Kalsum mendekapku dan bertanya dengan cemas, “Apa yang terjadi Anis? Mengapa ia menyiksamu seperti ini? Gila. Benar-benar sudah gila.” “Sudahlah Mbak, peristiwa seperti ini sudah biasa dilakukannya. Mungkin baginya ini sebuah kenikamatan.” (hlm. 131)

4.2.5 Rumitan

Dari percakapan di atas dapat kita lihat bagaimana kedua tokoh saling berdebat mencari kebenaran masing-masing. Tikaian yang semakin berkembang ini membuat suasana semakin rumit dan menegangkan. Sementara gunjingan orang-orang tentang diri tokoh wanita membuatnya merasa terpojok. *Rumitan* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (60) “Tidak kesepian nih, Neng Nisa tanpa momongan. Tunggu apalagi, Neng Nisa, segalanya sudah tersedia kan?”
 “Kesepian bagaimana, Mbak Ayu ini? Kan sekarang sudah ada momongan, sekalipun dari yang lain”, kata ibu satunya, mengomentari ibu yang lain.
 “Tetapi kan beda dengan nak sendiri?”
 “Jika tanah tandus dan gersang, ubipun jadilah dimakan”, kata ibu yang gembrot dan bundar menyindirku. Aku terkejut berusaha menguasai diri. Kemudian yang lain menimpali. (hlm. 151 - 152).
- (61) Aku tak tahan dengan gunjingan itu. Mulut-mulut usil itu seakan mulut burung menco yang tengah kekenyangan menyantap bangkai dan hendak mengurangi beban perutnya dengan gunjingan dan gosip murahan. Mereka bilang katanya Samsudin sudah tidak tahan lagi denganku sebab itu cari yang lain. Kebandelanku ditambah kemandulanku (?) telah mengubah Samsudin menjadi laki-laki brengsek dan tak setia, kata mereka. Dan kedatanganku tanpa Samsudin memperkuat dugaan konyol mereka. (hlm. 152).

Gunjingan miring tentang diri Annisa membuatnya senantiasa diliputi tanda tanya akan keberadaan perempuan di mata laki-laki dan makna sebuah perkawinan menurut hukum dan agama. Karena Annisa merasa apa yang dianjurkan dalam hukum dan agama berbeda jauh dengan kenyataan yang ia alami. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (62) “Tetapi bagaimana sebenarnya menurut Islam. Katanya perempuan itu bertanggungjawab atas urusan rumah tangga suaminya. Bukankah memasak termasuk urusan rumah tangga, Lek?”
 “Bertanggungjawab kan tidak harus melakukan pekerjaan itu sendiri, Nisa. Bukankah urusan rumah tangga itu banyak sekali dan tangan perempuan hanyalah dua biji” (hlm. 173).
- (63) “Bagaimana jika ternyata ada sebuah perkawinan yang tidak didasarkan pada cinta tetapi didasarkan pada nafsu untuk menguasai” (hlm. 174).
- (64) “Lepas dari masalah landasan, Lek. Apa pendapat lek Khodhori tentang jodoh. Benarkah jodoh bagi laki-laki itu urusan Tuhan dan bagi perempuan adalah urusan bapaknya?” (hlm. 174).
- (65) “Memang kita mengenal ada hak ijbar atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti ini sangat betentangan dengan semangat kemerdekaan dalam

Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap baik dari segi fisik biologisnya maupun mental jiwanya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi bangunan pernikahan. Menurutku begitu.”

“Aku sependapat, lek. Sebab aku telah merasakan dan mengalami semua itu. Tetapi yang tidak habis kumengerti, mengapa bapak dan ibu selalu mendung-dungungkan hak ijbar mereka atasku adalah semata karena merekalah yang paling menyayangiku? Jika mereka sayang, mengapa tidak membiarkanku memilih sendiri jodohku? Bukankah pada akhirnya, aku juga akan menjalani pernikahan itu?” (hlm. 175).

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas maka Annisa akhirnya memutuskan untuk membuka diri dengan masalah yang selalu ia pendam. Ia ceritakan penderitaannya dan perlakuan dari Samsudin kepada keluarganya termasuk dengan kedua orang tuanya yang telah menjodohkannya dengan Samsudin. Dan itu adalah awal penderitaan bagi Annisa.

(66) Malam itu di ruangan tengah, setelah pengajian bubar, kami sekeluarga ditambah lek Khudhori tentunya, mengadakan pertemuan khusus untuk membahas problem pernikahanku. Meski masih terlihat sedikit lelah di wajahnya, bapak memaksakan diri untuk duduk di antara kami. (hlm.178).

Permasalahan yang rumit tersebut menimbulkan masalah bagi kedua orang tua Annisa, karena bagaimanapun juga orang tua Samsudin adalah teman dari orang tuanya. Bahkan beliau adalah seorang kiai, sedangkan di sisi lain orang tua Annisa tidak menginginkan persahabatannya dengan orang tua Samsudin berdampak lain.

(67) “Apapun resikoanya, Pak, kita harus menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan. Deni Nisa. Bapak harus membicarakan masalah ini dengan kiai Nasir,” ibu mendesak.

“Tentu saja, Bu. Masalahnya bukan aku mau atau tidak mau. Tetapi aku sedang berpikir, kira-kira apa dampaknya untuk persahabatan kami selanjutnya.”

“Jika kita berbicara dan musyawarah secara kekeluargaan dan jika benar kiai Nasir itu orang yang baik dan tak suka menyakiti orang lain, tentu persahabatan kita tak terganggu dengan adanya masalah ini, Pak. Bapak jangan lupa jika ini dibiarkan berlarut-larut, Nisa juga yang jadi korban. Ini saja ibu rasa sudah terlambat, Pak.” (hlm. 179-180).

4.2.6 Klimaks

Permasalahan yang semakin seru itu akhirnya mencapai puncaknya. *Klimaks* tampak ketika dalam musyawarah keluarga menemukan jalan keluarnya, yakni dengan mengirim orang sebagai utusan atau hakam dalam menyelesaikan dan menentukan keputusan yang terbaik. Melalui hakam dan musyawarah dari kedua belah pihak maka perceraianlah yang terbaik buat Annisa dan Samsudin. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (68) “Bukankah yang seperti ini yang diajarkan dalam Al-Quran, Mas? Kirimlah seorang hakam dari kedua belah pihak untuk menyelesaikan sengketa keluarga” (hlm. 181).
- (69) “Benar, Ibu kira kiai Mahfud jauh lebih baik dibandingkan kiai Badawi. Soalnya bapak tau sendiri kan masalah kita dengan kiai Badawi?” (hlm. 183).
- (70) Suka tidak suka, cawan penderitaan telah kureguk tuntas isinya dan kini tibalah giliran cawan yang lain yang masih menunggu. Dengan kepergian kiai Mahfud sebagai hakam dalam urusanku, aku melihat matahari baru bermunculan dari setiap gerakku. Dua hakam itu telah bicara, satunya kiai Mahfud dan yang lain adalah utusan dari pihak Samsudin bernama kiai Snaleh. Musyawarah telah diadakan dua kali dan hasilnya tetap sama. Maka untuk yang ketiga kalinya, pertemuan diadakan untuk mencari solusi akhir dari sengketa keluarga yang rumit ini. (hlm. 184 - 185).
- (71) Ketika perceraian itu akhirnya berlangsung juga, kutatap langit di atasku berhamburan bintang-bintang. Bunga bermekaran mengirim wangi merasuki sanubari, mengangkatku jauh menaiki keindahan tak terperi. (hlm. 186).

Puncak dari permasalahan itu akhirnya dimenangkan oleh Annisa dengan segala keinginannya untuk segera terbebas dan terlepas dari penderitaan yang selama ini ia alami. Udara segar yang senantiasa ia dambakan akhirnya terwujud menjadi kenyataan.

- (72) Tekuburlah air mata dan duka lara. Kini aku telah menaiki tangga kebebasanku kembali setelah terpuruk dalam lorong gelap gua hitam minotaurnya Samsudin. Aku kembali bersatu dengan bapak dan ibu serta lek Khudhori. Setelah berjuta jam sesak napas dalam kurungan nafsu Samsudin, kuhirup kembali segarnya udara pegunungan yang bebas polusi, bersama kepodang dan kakatua aku menyanyi. (hlm. 186).

4.2.7 Leraian

Keputusan untuk bercerai telah diambil dan kebebasan telah mewarnai hari-hari Annisa kembali. Kini ia telah menyandang gelar sebagai janda. Untuk mengisi kekosongan maka pergilah Annisa ke kota untuk menuntut ilmu di bangku kuliah., dan juga untuk berusaha melupakan sosok Samsudin. Di sini mulai timbul *leraian*.

- (73) Atas dukungan ibu dan Wildan juga atas pertimbangan bahwa kondisiku kurang baik untuk tinggal terlalu lama tanpa aktivitas setelah menjanda, aku berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah. (hlm. 198).
- (74) Dengan kuliah, aku menaiki jenjang pendidikan setapak demi setapak bersama ilmu yang merasuki otak, membentuk pola pikir dan kepribadianku. (hlm. 199).

4.2.8 Selesian

Leraian diambil dengan menjauhkan Annisa dengan Samsudin. Annisa mulai disibukkan dengan kuliahnya dan ilmu-ilmu yang ia peroleh. Namun demikian ia tetap masih ingin membina perkawinan bersama orang yang ia cintai. *Selesian* diperlihatkan dengan menikahnya tokoh wanita dengan orang yang benar-benar ia cintai sejak dia masih belia dahulu. Dan orang tersebut masih kerabat dengan Annisa, yaitu Khudhori. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (75) Seminggu kemudian, keputusan itu kuambil dan lek Khudhori mengkhitbahku untuk selang waktu seminggunya lagi kamipun menikah dengan sederhana sekali. Setatusku sebagai janda tidak memberi kekuasaan pada bapak untuk menolak keinginanku. Tetapi agaknya secara diam-diam bapak telah melihat banyak hal yang jauh lebih membanggakan dalam diri lek Khudhori sekalipun ia masih kerabat kami. (hlm. 210).

Usai melangsungkan pernikahan Annisa kembali ke kota dan hidup bahagia bersama suami yang ia cintai. Namun kebahagiaan itu hanya berlangsung

sesaat. Kembali Annisa hidup menjanda untuk kedua kalinya dan hidup berdua dengan buah hatinya. Dengan kepasrahan ia menjalani semuanya.

- (76) Karena kesibukan kuliah dan lek Khudhori juga sangat sibuk dengan pekerjaannya, hanya memerlukan waktu tiga hari kami di rumah. Dengan linangan air mata haru dan sedih, ibu melepasku kembali untuk pergi ke kota. Tetapi aku membaca kebanggaan yang tersembunyi tengah merasuki kalbunya (hlm. 211).
- (77) “Maaf, Bu. Ini dari rumah sakit. Ingin menggambarkan bahwa polisi mendapatkan suami anda kecelakaan sekitar satu jam lalu dan kini sedang di rawat di ruang ICU. Anda dipersilahkan menjenguknya...” (hlm. 299).
- (78) Kini kulalui hari-hari tanpanya, seolah musafir yang tak menemukan lokasi yang indah untuk singgah. Namun diantaranya, tak ada tatapan atau keluh kesah dari kaki yang terus melangkah. (hlm. 304 - 305).
- (79) Takdir telah membawaku ke sini, ke tengah gelombang kehidupan yang tidak abadi. Bersama Mahbubku tercinta, kami baca rangkaian sejarah kehidupan yang tak seluruhnya dapat dimengerti atau dipahami, selain sedikit saja dari yang pernah kita lalui. Sebab itu aku sadar, peristiwa demi peristiwa yang kulewati dalam hidup adalah halaman demi halaman ilmu yang tengah kubaca dan kucoba mengerti, hikmah apa yang terkandung olehnya. (hlm. 305).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel “PBS” beralur maju karena ceritanya sambung-menyambung secara kronologis. Pertama adalah paparan, selanjutnya rangsangan, gawatan, tikaian, rumitau, klimaks, leraian, dan selesain.

Paparan dimulai dari (dengan) menggambarkan tokoh Annisa yang cantik dan berkulit kuning langsung yang tinggal di sebuah desa, rangsangan diawali oleh keinginan kedua orang tua Annisa untuk ia jodohkan dengan anak dari sahabat karibnya. Gawatan muncul ketika Annisa mendapat perlakuan yang tidak baik oleh Samsudin dengan segala kekasarannya dan kekejamannya. Samsudin semakin tertantang untuk terus bertindak kasar atas tanggapan dari Annisa yang berusaha untuk melawan.

Tikaian terjadi antara Annisa dan Samsudin. Annisa dengan berani dan tegas menantang apa yang telah dilakukan oleh suaminya meskipun itu

berdampak buat dirinya sendiri yakni wajah yang lebam karena pukulan dari suaminya. Akan tetapi Annisa tetap ingin adanya kebebasan dalam hidupnya.

Rumitan terjadi ketika Annisa dihadapkan pada gunjingan orang-orang sekitar akan keberadaannya dan hubungan pernikahannya dengan tokoh laki-laki. Gunjingan semakin panas ketika apa yang dibicarakan tidak ada atau bertolak belakang dari kenyataan yang sebenarnya. Secara perlahan akhirnya Annisa mulai untuk membuka hatinya dengan menceritakan kebenaran yang ada tentang dirinya kepada seluruh keluarga, karena selama menikah Annisa selalu menyembunyikan semuanya termasuk juga kepada kedua orang tuanya. Dan permasalahan dimusyawarahkan bersama.

Klimaks tampak ketika pihak keluarga tokoh wanita menetapkan untuk mengirim orang sebagai hakam. Melalui berbagai musyawarah maka perceraian yang harus ditempuh, karena kekejaman serta kekerasan tokoh laki-laki maka kembali tokoh wanita hidup dalam kebebasan meski harus menjanda. Di sinilah mulai muncul leraian. Setelah perceraian Annisa kembali ke bagku sekolah untuk menuntut ilmu. Hingga pada akhirnya ia kembali menikah dengan orang yang benar-benar dicintainya.

Annisa menikah kedua kalinya dan hidup bahagia meski kebahagiaannya hanya sesaat. Selesai diplihatkan dengan meninggalnya suami tercinta dalam peristiwa kecelakaan. Untuk kedua kalinya pula Annisa harus hidup menjanda dan hanya ditemani sang buah hati. Dengan tabah dan tegar Annisa menjalani hidup ini.

4.3 Latar

Latar adalah landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibagi dalam 3 bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.3.1 Latar Tempat

4.3.1.1 Latar Desa

Lokasi yang dijadikan sebagai latar dalam novel "PBS" adalah sebuah pondok pesantren yang berada di sebuah dusun kecil. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (80) Bunga-bunga liar mekar tanpa di siram, menawarkan keindahan alam di lereng pegunungan Sundoro, di dusun kecil yang terpisah dari keramaian, tempat bermain masa kanak-kanak yang tak pernah kulupakan. (hlm. 1).
- (81) Memang, pondok kami, pondok pesantren putri yang didirikan oleh bapakku, KH. Hanan Abdul Malik, memiliki cita-cita dan harapan untuk mendidik dan menjadikan para remaja putri agar menjadi kaum muslimah yang berguna bagi negara dan bangsa. (hlm. 51).
- (82) Pondok kami memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Ulum di Tambakberas atau di Tebuireng. (hlm. 52).

4.3.1.2 Latar Kota

Di samping latar sebuah pondok dalam novel "PBS" juga memakai latar sebuah kota dengan berbagai sisi kehidupan. Seperti di sebuah gang, toko buku dan di sebuah tempat indekos. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut:

- (83) Kami turun dan menyeberang jalan, lalu melangkah ke toko buku "Al-Hikmah", satu-satunya toko buku yang lengkap di kota itu. (hlm. 61).
- (84) Lalu kuputar pandanganku ke arah samping gedung. Ada sebuah gang kecil, agaknya menuju sebuah perkampungan. Jalan itu terlihat kumuh dan satu dua orang melintas dengan pandangan acuh dan curiga (hlm. 66).
- (85) Maka, Nina yang kamarnya bersebelahan dengan kamarku terheran-heran ketika pada suatu hari, seorang laki-laki mengetuk pintu rumah indekos dan bermaksud mencariku (hlm. 201).

- (86) Ketika aku tiba kembali di ruang tamu, teman-teman kos sama mengintip dan merekam semua pembicaraan kami tanpa satu suku katapun yang luput. (hlm. 203).
- (87) “Aku tak habis mengerti,” kata Nina begitu melihatku muncul dari muka rumah mantan indekosku, “orang bilang menikah itu gampang-gampang sulit...” (hlm. 221).

Dalam setiap cerita pasti terdapat unsur latar tempat yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam novel “PBS” latar tempat yang dipakai adalah sebuah pondok pesantren dan sebuah kota dengan sisi kehidupan yakni di sebuah toko buku, gang kecil, dan sebuah tempat indekos.

4.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam novel “PBS” terjadi pada peristiwa pagi, siang, sore, malam, pukul atau jam berapa, minggu, dan bulan.

- Latar waktu pagi hari, berikut kutipannya:

- (88) Seperti pagi yang lain, aku tak pernah mendapat kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Kecuali bersiap diri dan berangkat bersama Rizal menuju ke sekolah yang tidak begitu jauh dari rumah kami. (hlm. 9).
- (89) Dan sejak pagi itu, keinginanku untuk belajar Qira’ah dan naik kuda semakin menggebu. Meski semuanya harus kulakukan dengan sembunyi-sembunyi. (hlm. 24).
- (90) Pagi pun malu-malu mengucap salam bagi semesta. Aku berjingkat tidak untuk menyiapkan sarapan bapak dan ibu (hlm. 158).
- (91) Saat paling berat kulalui adalah ketika pagi menjelang dan udara dingin menyerang. (hlm. 279).
- (92) Pada suatu pagi, kurasakan perutku mulas dan suhu badanku persis sama ketika aku menjelang menstruasi, serba tidak enak dan tak nyaman untuk apa saja. (hlm. 287).

- Latar siang hari, berikut kutipannya:

- (93) Maka, dalam kehangatan matahari di lereng pegunungan itu, sehabis makan siang dan mencuci piring yang dipenuhi minyak sambal, kuah sayur, dan sisa makanan yang telah berganti warna, aku bergegas menuju ke pondok (hlm. 19).
- (94) Usai shalat dan makan siang, kulihat mas Khudhori tidak tahan lagi untuk segera mengetahui, rahasia apa yang baru saja kami perbincangkan di kombes tadi. (hlm. 237).

-Latar waktu sore hari, berikut kutipannya:

- (95) Tetapi sore ini, setelah tatapannya yang lama di pinggir sungai dan kata-kata yang dibisikannya, tubuh lek Khudhori menjadi lebih hangat dan lekat dalam dekapanku (hlm. 30).
- (96) Pada suatu sore ketika Samsudin tak ada di rumah, kami membincangkan banyak hal mengenai hubungan dan pertalian pernikahan kami yang problematis. (hlm. 125).

- Latar waktu malam hari, berikut kutipannya:

- (97) Malam itu satu pelajaran penting merasuk dalam ingatanku, berbohong untuk sesuatu yang lebih baik (hlm. 34).
- (98) Maka, entah pada malam yang ke berapa, ketika udara agak dingin berhembus di balik kerudung kami (hlm. 78).
- (99) "Malam ini, saya akan menjelaskan macam-macam kaum perempuan yang masuk neraka dan masuk surga" (hlm. 79).
- (100) Malam yang mengerikan itupun tiba waktunya (hlm. 107).
- (101) Sepanjang malam itu, ia mengikatku dalam dekapannya (hlm. 109).
- (102) Malam itu di ruang tengah, setelah pengajian hubar, kami sekeluarga ditambah lek Khudhori tentunya, mengadakan pertemuan (hlm. 177).
- (103) Malam itu, sekalipun udara pegunungan begitu dingin, melihat simpati yang ditunjukkan oleh semua yang ada di rumah, aku mendapat kehangatan lain yang membuatku terharu dan ingin menangis (hlm. 183-184).
- (104) Malam itu udara alangkah pengap (hlm. 217).
- (105) Di malam-malam yang senyap, saat ia tertidur dengan pulas, aku sering terbangun sendirian dan menangis sekalipun berada dalam pelukannya (hlm.272).

-Latar waktu yang menunjukkan pukul atau jam, berikut kutipannya:

- (106) `Sekian detik, mungkin juga menit, aku terdiam. (hlm. 36).
- (107) `Lengkaplah jam demi jam kulalui dalam keterpesonaan ilmu dan kehausanku untuk mendalami segala sesuatu (hlm. 199).

-Latar waktu yang menunjukkan hitungan minggu dan bulan, berikut kutipannya:

- (108) Menurut rencana yang sudah kuketahui sebelumnya, dua minggu lagi lek Khudhori akan berangkat ke Kairo (hlm. 37).
- (109) Hari-hari telah berlalu melebihi empat minggu. Surat lek Khudhori yang kutunggu-tunggu akhirnya datang juga (hlm. 53).
- (110) Tetapi, seminggu kemudian, berita itu telah sampai ke telinga bapak (hlm. 69)
- (111) Hingga seminggu sesudahnya, aku tak mampu bicara apapun kepada siapapun karena terlalu sedih (hlm. 111).
- (112) Maka, sekalipun sudah hampir dua minggu aku tidak masuk ke sekolah (hlm. 114).
- (113) Seminggu kemudian, keputusan itu kuambil dan lek Khudhori mengkhitbahku untuk selang waktu seminggunya lagi kamipun menikah dengan sederhana sekali (hlm.210).
- (114) Saat bulan kesembilan, sebentar-sebentar aku diserang rasa kantuk dan pegal-pegal di bawah punggungku mengelilingi sekitar pinggang (hlm. 285).

Latar waktu dalam novel tersebut bermanfaat untuk menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar waktu dalam cerita ini memang disebutkan secara langsung.

4.3.3 Latar Sosial

4.3.3.1 Latar Sosial Masyarakat Desa

Latar sosial dalam novel “PBS” adalah latar sosial masyarakat desa. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui kebiasaan hidup di desa yang mayoritas penduduknya adalah petani dan pedagang. Latar sosial dalam novel “PBS” yaitu masyarakat yang menempatkan wanita dalam posisi no. 2 atau martabatnya lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (115) Gemericik air tak henti mengalir, mengisi kolam dan blumbang. Sungai-sungai kecil melengkungkan tubuhnya seperti sabit para petani yang menunggu musim panen. Sawah dan ladang berundak-undak seakan tangga untuk mendaki ke dalam istana para peri. (hlm. 1).
- (116) Para petani di desa kami tak juga pernah berhenti untuk pergi ke kandang dan sawah, menanam padi, jagung dan kedelai serta sayur-sayuran untuk memenuhi kehidupan hari ini dan masa depan. Para pedagang tak pernah bosan untuk berjalan, menunggu dan menawarkan barang-barang di tengah pasar (hlm. 87).
- (117) Tetapi impian tinggal impian. Setelah targedi Rizal kecemplung blumbang dalam pengembaraan kami, duabelas pasang mata santri diberi tugas mengamati aktivitas masa kanakku. Ruang bermainku mendapat pagar baru, lebih tinggi dan sempit untuk cakrawala penglihatanku. Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan, dan api pembakaran. Bau asap membuatku pusing dan tersedak bertubi-tubi. (hlm. 80).
- (118) “Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup jika telah mengaji beberapa kitab...kami juga tidak terlalu keburu, ya mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak...(hlm. 90).
- (119) Dalam hati aku menyumpahi semua peristiwa ini. Alangkah kejamnya mereka semua. Aku yang bodoh dan naif ini harus berhadapan dengan seorang anak laki-laki mursal dari sebuah keluarga santri yang merasa telah gagal mendidiknya. (hlm. 112).
- (120) “Dan ini juga hasilnya setelah laki-laki dan semua orang menjarah kemerdekaan dan hak-hakku”, aku menyambung, dengan irania getir yang kusembunyikan (hlm. 159).

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa dalam masyarakat masih banyak orang yang beranggapan bahwa kedudukan wanita lebih rendah daripada

laki-laki. Wanita sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil hanya karena kodratnya sebagai wanita. Misalnya tidak boleh menjadi pemimpin, tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, dianggap lemah, tidak mampu dan sebagainya. Pendek kata wanita selalu dinomorduakan.

4.3.3.2 Latar Sosial Masyarakat Kota

Di samping budaya desa novel ini juga menganambil budaya kota yang diambil dari beberapa sisi kehidupan orang-orang kota. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

(121) Ketika aku tiba kembali di ruang tamu, teman-teman kost sama mengintip dan mereka semua membicarakan kami kami tanpa satu suku kata pun yang luput (hlm. 203)

Dari uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa novel "PBS" terdiri dari tiga latar. Pertama latar tempat, peristiwa terjadi di sebuah pondok. Kedua latar waktu, cerita dalam novel "PBS" berlangsung pada malam, pagi, siang, sore, menunjukkan pada waktu dalam minggu atau bulan. Ketiga latar sosial, latar sosial dalam novel "PBS" adalah latar sosial masyarakat desa. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui kebiasaan hidup wanita di sebuah pondok dengan masyarakat desa yang masih menempatkan wanita dalam posisi nomor dua, atau martabatnya lebih rendah daripada laki-laki.

4.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 :50). Tema merupakan pandangan hidup pengarang

mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasar pendapat Brooks dan Warren, 1991 : 125).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang di pilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988 : 101). Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985 : 128).

Novel “PBS” mengisahkan tentang penolakan seorang wanita terhadap perlakuan seorang laki-laki yang bertindak sewenang-wenang, membebaskan diri dari belenggu kekerasan dari laki-laki, terutama mengenai harkat dan martabatnya yang senantiasa ditindas serta hak-haknya yang telah dirampas. Hal ini mengakibatkan wanita selalu ditempatkan dalam posisi yang tidak menyenangkan, dinomorduakan, dan merelakan sang suaminya untuk berpologami. Ia hanya dapat menerima segalanya dengan pasrah serta menyerahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Berikut kutipannya:

- (122) Setelah menampar, mencekik, dan menjambak rambutku dengan penuh kebiadaban, setelah melihat tanagaku lemas tak berdaya, ia pergi sambil meludahi wajahku berkali-kali (hlm. 105).
- (123) Sepanjang malam itu, ia megikatku dalam dekapannya. Mencinang hak dan kebebasanku sebagai manusia, agar aku tak bisa lolos sekalipun untuk satu geliatan. Satu-satunya yang masih bisa lolos adalah pikiranku. (hlm. 109).
- (124) Ia menjarah masa istirahatku dan kembali dengan tuntutannya. Ia sadar betul mengenai haknya sebagai seorang suami terhadap istrinya. Begitulah. Hari-hari berlalu dalam kesedihan. Dan setiap hari pula, Samsudin pergi ke luar rumah. entah ke mana. (hlm. 111).
- (125) Rasanya aku sudah tak tahan dengan semua perilaku kebinatangannya. Tetapi, setelah peristiwa itu, Samsudin tak menampakkan lagi batang hidungnya, tak jelas perginya. Entah ke mana. (hlm. 132-133).

Perlakuan kejam yang dialami Annisa tersebut membuat ia membenci Samsudin yang ditunjukkan dengan usaha untuk melawannya meskipun semua akan berakhir sia-sia dan hanya makian yang ia dapatkan. Akibatnya Annisa hendak membebaskan diri dan bercerai dengan suaminya. Berikut kutipannya:

- (126) Ketika perceraian itu akhirnya berlangsung juga, kutatap langit di atasku berhamburan bintang-bintang. Bunga bermekaran mengirim wangi merasuki sanubari, mengangkatku jauh menaiki keindahan tak terperi (hlm. 186).
- (127) Terkuburlah air mata dan duka lara. Kini aku telah menaiki tangga kebebasanku kembali setelah terpuruk dalam lorong gelap gua hitam minotournya Samsudin (hlm. 186).

Apa yang dicita-citakan akan terwujud, kembali Annisa menjalani hari-harinya dalam kebebasan. Setelah sekian waktu hidup menjanda ia kembali menikah. Pernikahan yang membawa kebahagiaan itu hanya ia nikmati sesaat karena takdirilah yang harus membuatnya kembali menjalani hari-hari tanpa suami tercinta. Maka dari uraian tersebut, penulis menemukan bahwa tema novel “PBS” adalah “perjalanan sedih seorang wanita dalam menjalani kehidupan”. Perjalanan dari ia menerima nasib untuk dijodohkan oleh kedua orang tuanya, mendapatkan perlakuan yang sangat kejam dari sang suami, merelakan orang yang ia cintai pergi untuk menuntut ilmu disaat ia sedang membutuhkan dukungannya. Dan kebahagiaan yang ia jalani bersama suami tercinta hanya dapat ia rasakan sesaat takdirilah yang memisahkan keduanya.

4.5 Bahasa

Secara umum novel “PBS” karya Abidah el Khalieqy ini menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan dimengerti. Secara spesifik penggunaan bahasa yang dipakai dapat diketahui sebagai berikut:

4.5.1 Pilihan Kata

Kata-kata yang dipakai dalam novel “PBS” ini menggunakan kata-kata yang lugas dan konkret, dan mudah dipahami. Dalam novel tersebut menceritakan tentang suatu kehidupan di lingkup masyarakat dan di lingkungan tertentu yang mungkin masih dapat kita temukan dalam kehidupan nyata, tentu saja bahasa yang dipakai mudah untuk dimengerti. Dengan kata lain, novel ini menggunakan bahasa sehari-hari. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (128) “Sekarang! Coba jelaskan pada bapak, kenapa saja dan apa saja yang kau lakukan sepulang sekolah. Ayo, jangan coba-coba berkata bohong!”
 “E...tapi...Nisa tidak salah”. (hlm. 32).
- (129) “Lagunya sangat bagus. Kau menyukainya, Nisa?”
 “Seperti lek Khidhori menyukainya. Bukankah ibu juga suka?” ibu mengangguk dan mendekati tempat dudukku. Dengan berbisik ibu bertanya.
 “Boleh ibu baca surat Kairo-mu?”
 “Boleh. Tetapi ada syaratnya” (hlm. 54).
- (130) “Kalau menurutku, sebaiknya jangan lek Khudhori yang pergi ke sana,” aku mencoba meredakan kegelisahan lek Khudhori.
 “Memangnya kenapa kalau lekmu yang ke sana, Nisa?”
 “Nisa benar, Mas. Sepertinya mereka tak akan menerima saya sebagai hakam dalam hal ini,” lek Khudhori keceplasan.
 “Iya. Tetapi apa alasannya?” Bapak mendesak. (hlm. 182).

4.5.2 Pola Kalimat dan Bentuk Sintaksis

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel “PBS” tidak hanya terdiri dari kalimat pokok saja, tetapi terdiri dari beberapa kalimat pokok yang dihubungkan dengan kata perangkai atau kalimat penghubung dan kalimat bawahan. Dengan demikian penceritaan novel “PBS” tersebut dapat lebih jelas di tangkap dan dipahami oleh pembaca walaupun kalimatnya terlalu panjang dan rumit. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (131) “Apa benar, mbak May? Jika sekarang Nisa belajar mencuci, menyapu, memasak, apa masa depan Nisa terjamin? Dan jika Wildan dar Rizal enak-enakan tidur di kamar, apa masa depan mereka juga terjamin?”

- “Bukan begitu, Nisa. Mungkin Rizal dan Wildan memang benar-benar belajar sambil tiduran di kamar. Jadi Nisa tidak usah cemburu” (hlm. 21).
- (132) “Memang lekmu itu sangat halus perasaannya, Nisa. Perangainya baik dan membaca kitabnya juga lancar. Pengetahuannya luas tetapi ia tidak pernah menyombongkan diri. Ibu lihat, ia juga sayang sekali sama kamu. Tidak seperti lek Mahmudmu itu” (hlm.55).
- (133) “Anis, kau seperti adikku sendiri, Jika kau sudi, ajarilah aku tentang hukum-hukum Islam. Aku lihat, kau begitu khusuk ibadah dan terlihat sekali, kau menikmati setiap amalan yang kau kerjakan. Aku juga sering bergetar setiap menatap matamu, bagaimana tegasnya ketika kau bicara tentang kebenaran. Bahkan kulihat mas Sam sendiri segan padamu, sekalipun ia tidak menyukaimu” (hlm. 124).
- (134) “Sudahlah, Nisa. Aku tahu dan aku juga merasakan kesedihan dan kesulitanmu. Mungkin tidak sebagaimana yang kau rasakan. Tetapi semuanya akan kita atasi bersama. Sudahlah. Jangan khawatir. Bukankah aku telah kembali? Mudah-mudahan dengan keberadaanku di sini dapat memberi kekuatan bagimu untuk terus bangkit. Kita tidak boleh kalah, Nisa. Kau pasti sudah tahu itu. Ku mencintaimu, Annisaku...” (hlm. 149).

Dari bentuk pengulangan dalam novel “PBS” ini penulis menjumpai analisis kesalahan bahasa dalam beberapa bentuk pengulangan. Pengulangan tersebut meliputi kesamaan struktur antar kalimat atau bagian kalimat, yang disertai dengan pengulangan kata, serta konstruksi gramatikal yang sama. Pengarang menggunakan metode dramatik hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (135) “Dasar pemalas!” Katanya mencibir.
 “Kau yang pemalas. Kerjanya cuma tidur. Dasar pembohong! Ngomongnya belajar ternyata cuma ngorok!”
 “Kau yang pembohong!”
 “Kau!”
 “Kau!”
 “Kau kau kau kau ...!” (hlm. 23).
- (136) “Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Annisa?”
 “Aku ini perempuan gila. Jika kukatakan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap menjadi gila?” (hlm. 115).
- (137) “Katakan! Siapa aku ini. Ayo katakan!”
 “Keledai! Kau keledai! Dan keledai tidak membutuhkan selimut untuk menutupi tubuhnya” (hlm. 130).
- (138) “Mungkin bayangan itu”
 “Bayangan? Bayangan siapa?”
 “Samsudin. Bayangan Samsudin saat memperkosaku, Mas” (hlm. 215).

Bentuk pembalikan suatu kalimat (inversi) juga banyak dipakai dalam novel ini. Pengarang menggunakan metode dramatik. Hal ini dapat kita lihat melalui kutipan berikut:

- (139) **Beberapa lama ibu telah berlalu**, aku belum beranjak dari atas permadani empuk bergambar bunga. (hlm. 15).
Seharusnya ungkapan yang benar sebagai berikut:
Ibu telah berlalu beberapa lama, aku belum juga beranjak dari atas permadani empuk bergambar bunga.
- (140) **Untuk kali pertama**, kucakar wajahnya dan ia membanting badanku ke lantai (hlm. 131).
Seharusnya ungkapan yang benar adalah sebagai berikut:
Untuk pertama kali, kucakar wajahnya dan ia membanting badanku ke lantai.
- (141) **“Mereka sama yang punya cita-cita dan keinginan**, tetapi laki-laki dapat memilih jodohnya sendiri atas kehendak Tuhan dan perempuan dijodohkan oleh bapaknya yang belum tentu dikehendaknya” (hlm. 174).
Seharusnya ungkapan yang benar sebagai berikut:
“Mereka punya cita-cita dan keinginan yang sama, tetapi laki-laki dapat memilih jodohnya sendiri atas kehendak Tuhan dan perempuan dijodohkan oleh bapaknya yang belum tentu dikehendaknya.
- (142) Karena kesibukan kuliah dan lek Khudhori juga sangat sibuk dengan pekerjaannya, **hanya memerlukan waktu tiga hari kami di rumah** (hlm. 211).
Seharusnya ungkapan yang benar sebagai berikut:
Karena kesibukan kuliah dan lek Khudhori juga sangat sibuk dengan pekerjaannya, **kami hanya memerlukan waktu tiga hari di rumah**.
- (143) **“Jangan terlalu memilih, sebab ideal pilihan itu hanya ada dalam khaylan”** (hlm. 226).
Seharusnya ungkapan yang benar sebagai berikut:
“Jangan terlalu memilih, sebab pilihan ideal itu hanya ada dalam khaylan”
- (144) **“Mudah-mudahan keluarganya di beri kekuatan dari cobaan berat ini. Kasihan, anaknya masih terlalu kecil!”** (hlm. 304).
Seharusnya ungkapan yang benar sebagai berikut:
“Kasihan, anaknya masih terlalu kecil. Mudah-mudahan keluarganya di beri kekuatan dari cobaan yang berat.

Selain bentuk pembalikan dalam novel ini juga terdapat bentuk penghilangan, meskipun itu hanya beberapa kata atau kalimat yang dihilangkan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (145) Ibu berlalu ke dapur dengan muka kesal. Dengan kesal pula kuintip ibu, sedikitpun tak menengok ke arah kamar Rizal atau Wildan (hlm. 23).

Kata yang dihilangkan adalah kata **“beliau”** sehingga kalimat tersebut akan menjadi **“Ibu berlalu ke dapur dengan muka kesal. Dengan kesal pula kuintip ibu, beliau sedikitpun tak menengok ke arah kamar Rizal atau Wildan”**.

- (146) “Sekarang dengar! Mulai hari ini, kau tidak boleh keluar rumah selain sekolah dan ke pondok” (hlm. 33).

Dalam kutipan di atas ada kata yang dihilangkan yakni sebelum kata “sekolah”, sehingga kalimat tersebut akan menjadi “Sekarang dengar! Mulai hari ini, kau tidak boleh keluar rumah selain **pergi ke** sekolah dan ke pondok”.

- (147) Sekalipun telah bergelar sarjana, Samsudin tak bekerja atau belum mendapat pekerjaan (hlm. 103).

Kutipan di atas ada kata yang dihilangkan, yang terletak sebelum kata “sarjana”. Kata yang dihilangkan menggunakan awalan ber-. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Sekalipun telah **bergelar** sarjana, Samsudin tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan.

- (148) Air mata kembali menetes tetapi aku bertahan untuk tidak menangis mengingat banyak tamu dan Rizal serta Wildan pastilah sebentar lagi akan masuk ke ruang tengah (hlm. 155).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata-kata yang dihilangkan tetapi juga ada kata-kata yang memang penggunaannya tidak sesuai. Kata yang dihilangkan yakni sebelum kata “bertahan” dan sebelum kata “masuk” sedangkan kata yang harus dihilangkan adalah kata sambung “dan”. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Air mata kembali menetes tetapi aku **tetap** bertahan untuk tidak menangis mengingat banyak tamu, Rizal **serta** Wildan pastilah sebentar lagi akan segera masuk ke ruang tengah.

4.6 Tinjauan Keseluruhan Isi Novel

Setelah dianalisis, isi novel tersebut mengisahkan tentang kehidupan seorang wanita dengan berbagai kisah sedih yang menimpa dalam kehidupannya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi pusat pengisahan, sedangkan tokoh

protagonis merupakan tokoh yang menentang tokoh antagonis. Kisah kedua tokoh itu diperkuat juga oleh kehadirannya tokoh bawahan, yang dalam hal ini merupakan pihak yang membela tokoh protagonis. Masing-masing tokoh digambarkan secara jelas, mana yang merupakan tokoh antagonis, mana yang merupakan tokoh protagonis, dan mana yang merupakan tokoh bawahan.

Latar tempat dalam novel ini cukup beragam, seperti di sebuah rumah indkos di kota Yogyakarta dan di sebuah tempat pondok pesantren. Tetapi latar tempat kebanyakan berada di suatu desa dengan latar belakang budaya Jawa. Sedangkan latar sosial sebagian besar menggambarkan tingkat kehidupan sosial masyarakat desa. Sedangkan untuk kehidupan masyarakat kota tidak begitu ditekankan. Latar waktu yang dipakai dijelaskan secara jelas, namun kapan tepatnya kejadian itu berlangsung dan tahun berapa tepatnya kisah terjadi tidak diutarakan dengan jelas. Latar waktu yang diutarakan meliputi menit, jam, hari, minggu, bulan, dan tahun.

Alur yang dipakai dalam novel “Perempuan Berkalung Sorban” tersebut menggunakan alur maju atau alur kronologis. Cerita ini benar-benar dimulai dari tahap awal, yaitu yang mengutarakan tokoh protagonis dengan pemaparan masa kecil sang tokoh, keadaan keluarganya dan tempat tinggalnya yang dipenuhi oleh ajaran dan aturan pondok pesantren. Bagaimana permasalahan mulai muncul juga dikisahkan secara rinci dan berurutan. Kemudian berlanjut ke tahap tengah, konflik sudah mulai berkembang dan akhirnya mencapai klimaks. Pada tahap akhir, terjadi penyelesaian cerita dan juga merupakan pemecahan masalah.

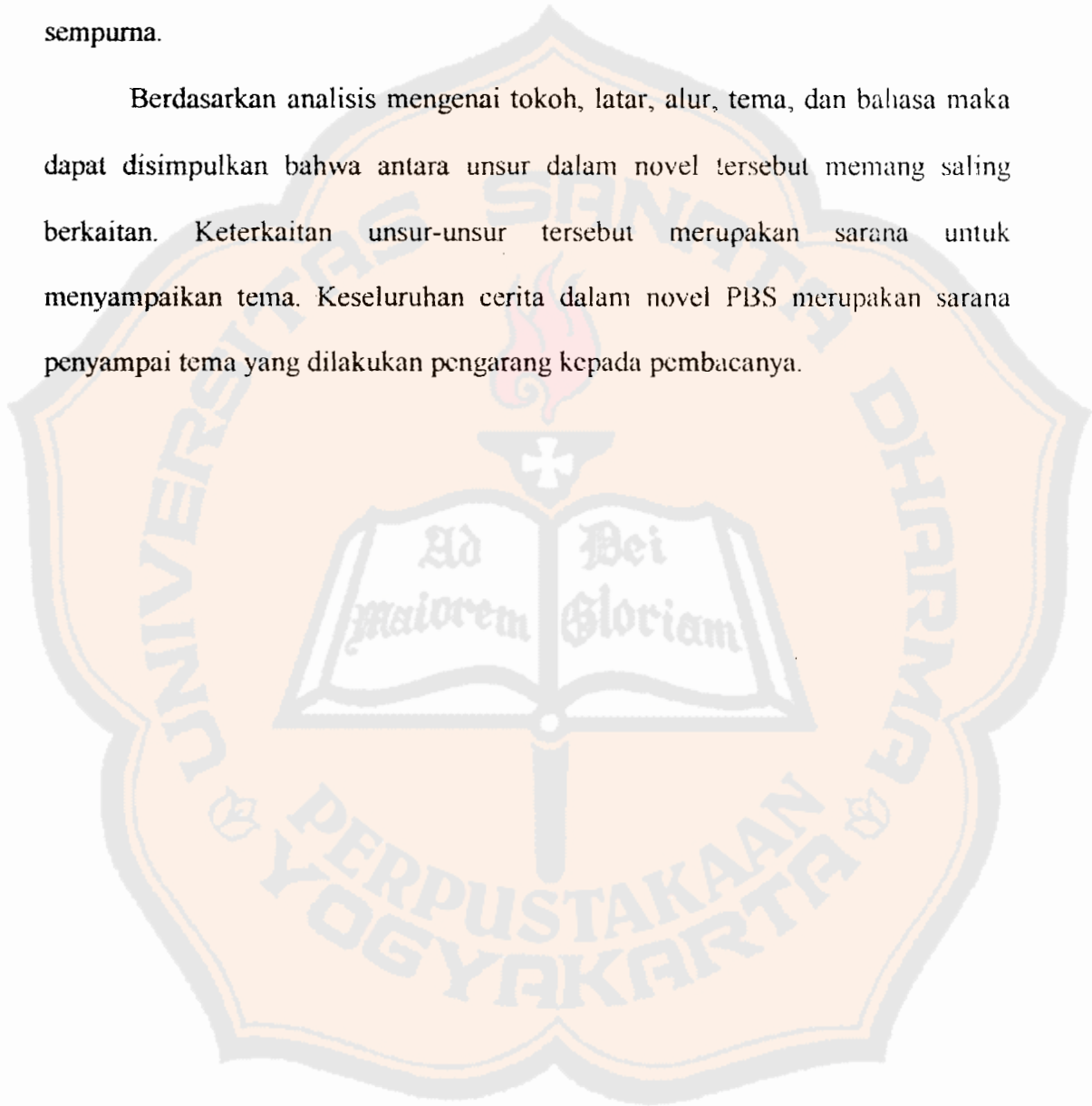
Tema novel ini dapat digolongkan ke dalam tema biasa. Karena tema yang muncul dalam novel tersebut merupakan tema yang banyak ditemukan pada cerita-cerita yang mengambil atau mengangkat tokoh perempuan. Tema tentang hal yang demikian dapat kita temukan dalam novel-novel lain. Tema serupa juga dapat kita temukan pada novel-novel lama seperti novel Siti Nurbaya. Tema cerita tersebut semuanya pada dasarnya mengandung unsur pendidikan, yaitu tentang kebaikan dan keburukan. Misalnya tema kekerasan, keserakahan, kesombongan, dan kemalasan merupakan perbuatan tidak baik yang akhirnya berakibat tidak baik pula bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan tema tentang kebenaran, ketabahan, kesantunan dan ketabahan merupakan hal yang seharusnya patut di contoh oleh siswa.

Dalam menentukan tema tersebut, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) dengan melihat persoalan yang menonjol, (2) secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang menimbulkan suatu peristiwa, (3) menentukan atau menghitung waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Jika dengan langkah pertama tema belum dapat ditemukan, maka menggunakan langkah kedua, demikian seterusnya.

Bahasa yang digunakan dalam novel ini cukup sederhana dan dapat dipahami dengan mudah. Pemakaian kosakata menggunakan kosakata yang umum disamping juga terdapat beberapa kosakata bahasa Jawa, Inggris, dan Arab. Kosakata bahasa asing yang dipergunakan juga yang bersifat umum dan dipahami

dengan mudah, kosakata-kosakata tersebut juga sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Pemakaian bahasa Indonesia dalam novel ini juga ada yang mengalami pembalikan dan pemakaian tanda baca atau cara penulisan yang belum sempurna.

Berdasarkan analisis mengenai tokoh, latar, alur, tema, dan bahasa maka dapat disimpulkan bahwa antara unsur dalam novel tersebut memang saling berkaitan. Keterkaitan unsur-unsur tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita dalam novel PBS merupakan sarana penyampai tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya.





BAB V

IMPLEMENTASI NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Novel “PBS” karya Abidah el Khalieqy dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA dengan pertimbangan bahwa dalam novel “PBS” memiliki tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody via Rahmanto, 1988: 27).

Dalam bab V ini akan diuraikan implementasi novel “PBS” ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi siswa, segi latar belakang budaya, dan ditinjau dari segi pembelajaran sastra dan contoh pengajaran novel “PBS”.

5.1 Novel “PBS” Ditinjau dari Segi Bahasa, Psikologi Siswa, dan Latar Belakang Budaya Siswa

5.1.1 Novel “PBS” Ditinjau dari Segi Bahasa

Bahasa dalam novel sangat beraneka ragam. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan dari pengarang kepada para pembacanya. Bahasa yang mudah dan dapat dipahami oleh pembaca adalah salah satu novel yang sangat diminati oleh konsumen karena selain ringan dapat dengan mudah pula mereka memahaminya.

Kosakata yang digunakan dalam novel “PBS” merupakan kosakata yang sudah umum diketahui siswa walaupun tidak semua digunakan dalam kehidupan

sehari-hari, dan ada kata-kata bahasa asing (Inggris dan Arab). Bahasa Inggris dan bahasa Arab yang digunakan di sini memang tidak asing lagi bagi siswa, walaupun mereka tidak menggunakannya. Kata-kata bahasa Inggris dan Arab jumlahnya tidak banyak karena pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari. Penggunaan istilah bahasa Arab juga yang biasa di pakai dan di dengar oleh siswa ataupun umum.

Kosakata bahasa Inggris yang terdapat dalam novel “PBS” dapat dilihat dengan kata **welcome, ok, misunderstanding, take off, close-up, I love You so much, sorry, fresh, refreshing, mood, coffee break, positive thinking** yang merupakan kata-kata jawaban atas pertanyaan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (149) Dan ketika ia membawa seorang perempuan lain ke rumah, aku tertawa dan menyuguhinya makanan sambil mengatakan **welcome**. (hlm. 115).
- (150) “**Ok!** Mulai hari ini, kita akan tidur terpisah dan jangan coba-coba untuk menasehatiku, lidah ular!” (hlm. 116).
- (151) “Nanti kita akan bicara. Semuanya akan kita buka. **Ok?**” (hlm. 144).
- (152) “Lho? Ibu jangan **misunderstanding** terus dong” (hlm. 146).
- (153) “Masalahnya akan menjadi lain sama sekali. Jika landasannya sudah salah, bisa dibayangkan bagaimana nanti ketika **take off**” (hlm. 174).
- (154) Kini akan di bedah dan di teliti oleh semua orang untuk dinilainya satu persatu, di urai dan di **close-up** bagian perbagian menjadi gamblaing dan terbuka (hlm. 178).
- (155) **Ok. Ok.** Dengar ya, Nisa? Memang kita harus sabar. (hlm. 194).
- (156) “Bahwa aku mencintaimu, Lek. **I love you so much**” (hlm. 209).
- (157) “**Sorry**, Nin. Aku terburu-buru, mau ke kombes” (hlm. 223).
- (158) Tetapi hasil pembicaraan itu kini membuatku lebih **fresh** (hlm. 236).
- (159) Mungkin perlu **refreshing** sekalian bulan madu atau minggu madu atau hari madu-an. (hlm. 242).
- (160) Jika Nisa sedang tidak **mood**, misalnya, Nisa bisa katakan itu, sebab Nisa juga perlu hak untuk menolak jika ternyata memang ada halangan (hlm. 246).
- (161) Selesai melaksanakan tugas, saat **coffee break**, di dorong ingin mempraktikkan kemampuan bahasa Inggrisku setelah sekian waktu mempelajarinya (hlm. 272).
- (162) “Sebab aku tidak suka melayani fitnah. **Ok?**” (hlm. 274).
- (163) Mas Khudhori terlalu **positive thinking** (hlm. 297).

Selain kosakata bahasa Inggris, kosakata bahasa Arab juga terdapat dalam novel “PBS” ini. Kosakata tersebut bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari,

terutama bagi kaum muslim. Dan ada sebagian yang memang telah di pakai di oleh masyarakat pada umumnya. Hal itu dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (164) “Lho, lho, lho,...kok malah **su’udzon**”, kata bapak sambil mengusap rambutku (hlm.9).
- (165) Memang, Mbak May pernah menjadi juara **Musabaqah Tilawatil Qur-an** Tingkat Kabupaten untuk golongan remaja. Dan di lingkungan pondok, Mbak May diserahi tugas melatih para santri yang tertarik belajar **Qira’ah** (hlm. 16).
- (166) Kudepak **juzz Amma** dan buku **tajwid** di dadaku untuk membantu meredakan sedikit gelegar nadi dan kegugupanku (hlm. 32).
- (167) Menurutku, **jilbab** adalah syarat popularitas dan upaya pencegahan pelecehan bagi perempuan. (hlm. 46).
- (168) Hanya saja, ada beberapa kompleks yang telah di bangun oleh bapak, yang kemudian dihuni oleh tidak lebih dari lima puluh santri putri, dengan **ustadz** yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu **ustadz** Ali (hlm 52).
- (169) “Cuma lihat gambarnya aja kok. Kamu **su’udzon** sekali sama aku. Kalau ada lek Khudhori, pasti ia akan mengajakku nonton” (hlm. 63).
- (170) “**Astaghfirulloh**.....aku bukan bagian dari kalian” (hlm. 118).
- (171) “**Masyaallah**.....benarkah itu anakku?” ibu merangkulku dengan terisak (hlm.161)
- (172) “**Subkhanalloh**....kau ini ada apa, sayang? Kau tidak suka dengan film itu?” (hlm. 216).
- (173) “Nisa, **istiqfar!** Nggak baik terus menerus **su’udzon** kepada orang lain. Sudahlah! Semuanya sudah berlalu kan?” (hlm. 297).
- (174) Aku panik, lalu **istiqfar** dan meletakkan gagang telpon dengan jemari gemeteran (hlm. 299).
- (175) **Subkhanalloh!** Maha Suci Ia dari semua prasangka hamba-Nya (I.lm. 306).

Situasi bahasa dalam sastra Indonesia mutakhir adalah situasi multilingual (Waluyo, 1994 : 28). Multilingual di sini mengandung arti bahwa seorang pengarang baru merasa puas jika mengungkapkan ceritanya dengan ragam bahasa sastra yang bersifat santai yang ditandai dengan masuknya kosakata bahasa daerah atau ragam bahasa remaja. Kosakata daerah biasanya muncul dalam dialog yang digunakan untuk memperkuat situasi dalam cerita nove! “PBS” karya Abidah el Khalieqy. Dengan demikian akan memperkuat situasi cerita. Walaupun kosakata tersebut tidak banyak tetapi memberikan gambaran yang jelas bahwa cerita ini terdapat dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (176) Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, **pencilakan**, apalagi **keluyuran** mengelilingi ladang, sampai ke **blumbang** segala (hlm. 6).

- (177) Setelah tragedi Rizal **kecenplung blumbang** dalam pengembaraan kami, duabelas pasang mata santri di beri tugas mengamati aktivitas masa kanakku. (hlm. 8).
- (178) Kau ini perempuan. Mau jadi pahlawan ya? **Pencilakan. Pethakilan!** Kau tidak sadar, kau ini anak siapa, hh? (hlm. 32).
- (179) “Anak bandel seperti ini jangan di lulu, nanti **kebablasan. Ngelunjak**” (hlm. 33).
- (180) “Sampai kapan **tawon-tawon** ini berhenti mendengar, Nisa?” (hlm. 154).
- (181) “**Ngawur!** Ini lidahnya mulai **keseleo** kan?” Aku memukulnya. (hlm. 165).
- (182) “Iya. Tetapi **mbok** sadar kalau dia putri seorang kiai. Kasihan, kalau bapaknya sampai menanggung malu akibat perbuatannya” (hlm. 188).
- (183) Nisa tidak usah **kaget**, kecewa atau marah-marah jika ternyata mas Han tidak berkenan merestui hubungan kita (hlm. 194).
- (184) Nina **menjawilku** dan memperkuat pernyataan Mbak Maryam (hlm. 225).
- (185) Kata ibu, “sekalipun semua itu baik, harus disampaikan secara pelan dengan lebih mengena dan tidak **sembrono** (hlm. 266).

Dalam sastra modern, cerita fiksi diungkapkan dalam bahasa tulisan.

Ungkapan bahasa biasanya dibagi menjadi dua bagian, yakni: (1) bahasa beberan karangan (narasi) yang mewakili penceritaan oleh pengarang dan (2) bahasa tokoh-tokohnya dalam bentuk dialog (cakapan) (Waluyo, 1994 : 28). Bahasa beberan (narasi) menggunakan bahasa baku dengan ragam sastra paling tidak terdapat kebakuan dalam pemilihan kosakata. Adanya penyimpangan bahasa yang dimaksudkan untuk menghidupkan cerita yang biasanya diletakkan pada bahasa dialog. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini :

- (186) “Kira-kira menurut ibu, siapakah yang dapat dipersalahkan dalam hal ini? Aku tidak tahu apa-apa atau orang-orang yang memilih dan merencanakan semua ini?” (hlm. 162).
- (187) “Menurut Mbak maryam, kira-kira faktor apa yang menyebabkan seorang bapak tidak menyukai anak perempuan” (hlm. 230).
- (188) “Dulu aku tidak tahu bahwa segala sesuatu dalam rumah tangga itu harus dibicarakan berdua, dimusyawrahkan dengan baik antara suami istri. Mas khudhorilah yang mengajarku seperti itu. Dan setelah kubandingkan dengan pembicaraan kami di forum-forum serta buku-buku yang kubaca, memang seharusnya demikianlah yang terjadi” (hlm. 264).

5.1.2 Novel “PBS” Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa

Usia siswa SMA berkisar antara 15 - 18 tahun. Pada usia ini kematangan jiwanya ada tahap antara realistik dan generalisasi. Pada tahap ini, mereka mulai berminat pada realitas. Mereka sudah pada taraf kemampuan dan kesiapan untuk

berusaha mengetahui, mengikuti, dan memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata dengan meneliti fakta-fakta. Pada taraf ini, siswa sudah berminat untuk menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena yang kadang-kadang mengarah pada pemikiran filsafat untuk kemudian menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1988 : 3).

Di samping memahami kejadian atau kenyataan-kenyataan di sekitarnya, dengan mempelajari novel “PBS” siswa akan menemukan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan kehidupan sosial secara khusus seperti eksploitasi, kedudukan, penindasan, kekuasaan, dan lain-lain. Siswa dapat juga menganalisis fenomena-fenomena yang terdapat dalam novel “PBS” sehingga siswa dapat menemukan penyebab kejadian dari fenomena-fenomena tersebut dan sekaligus membuat pemikiran-pemikiran filsafat yang mengarah pada pembuatan keputusan-keputusan moral. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku tokoh wanita yang ingin melepaskan diri dan menghapus kodrat seorang wanita yang selalu menjadi kaum lemah, tertindas dan tidak pernah mendapat kedudukan yang sama dengan laki-laki. Ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

- (189) Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi, dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari kompleks pondok kami, juga lebih tinggi dari ilmu yang diperoleh para santri yang paling tua sekalipun. (hlm. 52).
- (190) Ah. Betapa bodohnya otakku jika semua harus menjadi bagian dari hidupku. Betapa malangnya menjadi seorang perempuan, jika sampai mati harus tidak boleh menolak sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. (hlm. 78).
- (191) Tetapi tidak! Perempuan bukanlah pelayan bagi laki-laki. Bukan juga budak di kemudian hari. Aku tidak mau jadi budak. Pun masa depan yang kerontang bukanlah impianku, juga impian siapapun (hlm. 85).

Ketegasan tokoh wanita tersebut memperlihatkan bahwa tokoh wanita adalah seorang wanita yang keras pendiriannya. Kekerasan atas pendiriannya itu

bertujuan untuk menentang kodratnya sebagai wanita yang selalu di nomor duakan harkat dan martabatnya di atas kaum laki-laki. Tokoh wanita dalam hal ini ingin bangkit dari penindasan serta kekerasan yang ia rasakan semenjak menikah dengan suaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (192) Sejak saat itu, aku mulai tahu. Setiap kali aku ingin sendiri tanpa gangguan pihak manapun terutama kehadirannya, aku selalu membuka percakapan yang akan memojokkannya dengan suara kebenaran. Pasti ia akan terbirit-birit mendengarnya. (hlm. 102).
- (193) "Semuanya pernah kucoba tetapi ia adalah jenis laki-laki yang merasa sakit telinganya saat mendengar ungkapan kebenaran. Tetapi jika aku ganti menyakiti hatinya, aku tak tahan dengan kebiadabannya, Lek. Lalu, jika akumenolak keinginannya, apakah itu dibenarkan oleh agama?" (hlm. 167 - 168).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh wanita ingin memperjuangkan kedudukan, harkat, dan martabatnya yang telah di rampas oleh suaminya. Tokoh wanita ingin mendapatkan kebenaran atas perlakuan suaminya yang tidak baik.

Di timbang dari kematangan jiwa siswa novel "PBS" layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, sebab fenomena-fenomena yang terkandung di dalamnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa siswa. Dalam tahap perkembangannya novel ini sesuai jika diajarkan untuk siswa SMA kelas XI semester II.

5.1.3 Novel "PBS" Ditinjau dari Segi Latar Budaya Siswa

Siswa akan lebih mudah tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang hidupnya, terutama bila menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungannya dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Lebih lanjut, dikatakan bahwa karya

sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang berhubungan erat dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya selama mencoba untuk mengetahui budaya lain. Namun, sastra juga merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan cara terbaik bagi setiap orang yang ada di satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia lain. Perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur-unsur “kulit luar” (Moody via Rahmanto, 1988 : 31 - 33).

Novel “PBS” dari keseluruhan cerita sudah menunjukkan bahwa pengarang menampilkan masalah adat budaya Jawa dengan tradisi-tradisinya yang mengharuskan seorang wanita patuh, berada di belakang, berpendidikan lebih rendah daripada kaum laki-laki. Latar belakang budaya dapat ditafsirkan melalui tempat di mana peristiwa itu terjadi. Hal ini novel “PBS” menampilkan budaya masyarakat desa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (194) Gemercik air tak henti mengalir, mengisi kolam dan blumbang. Sungai-sungai kecil melengkungkan tubuhnya seperti sabit para petani yang menunggu musim panen. Sawah dan ladang berundak-undak seakan tangga untuk mendaki ke dalam istana para peri. (hlm. 1).
- (195) “Apa benar, Mbak May? Jika sekarang Nisa belajar mencuci, menyapu, memasak, apa masa depan Nisa terjamin? Dan jika Wildan dan Rizal enak-enakan tidur di kamar, apa masa depan mereka juga terjamin?” (hlm. 21).
- (196) “Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, cukup jika telah mengaji beberapa kitab....kami juga tidak terlalu keburu, ya mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak....(hlm. 90).

Dari kutipan itu jelas menunjukkan bahwa latar belakang budaya dalam novel “PBS” itu adalah latar belakang budaya desa. Di samping budaya desa novel ini juga mengambil budaya kota yang di ambil dari beberapa sisi kehidupan orang-orang kota. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut:

- (197) Ketika aku tiba kembali di ruang tamu, teman-teman kos sama mengintip dan mereka semua membicarakan kami tanpa satu suku kata pun yang luput (hlm. 203).

- (198) “Siapa dia, Nis? Pacarmu? Tunanganmu?”
“Pasti sang doi.”
“Ngomongnya intelek sekali.”
“Tetapi santai, ya. Siapa sih, Nis? Kenalan dong.” (hlm. 202-203).
- (199) “Itu urusan dia. Tetapi nggak jamannya laki-laki menguasai perempuan. Belum apa-apa sudah melarang ini melarang itu, perintah sana perintah sini, seenaknya. Memangnya aku ini kacung?” kata Nina sebal. (hlm. 226).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa latar belakang budaya kota turut diambil oleh pengarang. Latar belakang perkotaan ini sangat menarik untuk dibicarakan di mana dalam budaya perkotaan banyak mengandung kritik-kritik sosial seperti dalam novel “PBS” karya Abidah el Khalieqy ini. Dalam sastra Indonesia mutakhir sekarang ini sukar ditemukan karya-karya yang memiliki nilai pendidikan yang langsung dapat dikomunikasikan kepada siswa sekolah menengah (Waluyo, 1994 : 68).

Hal ini disebabkan latar belakang profesi pengarang kecenderungan ingin mengungkapkan gagasan dan kritik kepada masyarakat dan sedikit keinginan untuk memberikan pendidikan. Demikian juga novel “PBS” karya Abidah el Khalieqy termasuk novel yang mengkritik kehidupan khususnya mengenai derajat kaum wanita. Namun ada juga pendidikan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel “PBS” bahwa perlakuan segala bentuk penindasan, eksploitasi laki-laki terhadap wanita adalah hal yang tidak benar dan menyalahi hak asasi manusia khususnya wanita, sehingga hal tersebut perlu dicarikan jalan yang tepat supaya antara kaum laki-laki dan wanita terjadi kesamaan derajat sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing.

Berdasarkan ketiga aspek di atas, maka novel “PBS” cocok untuk digunakan pada siswa kelas II semester II. Standar kompetensinya adalah mendengarkan dan memahami berbagai ragam wacana lisan sastra melalui

menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel. Kompetensi dasar yaitu (1) mendengarkan pembacaan penggalan novel, dan (2) mendiskusikan isi pembacaan penggalan novel. Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat di susun indikator yaitu: (1) mengungkapkan alur, tokoh, latar, dan tema dalam novel "PBS", (2) mengidentifikasi penokohan dan mengungkapkan konflik dalam penggalan novel yang dibaca, dan (3) memberikan komentar terhadap isi novel "PBS" berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari segi isinya.

5.2 Langkah-langkah Penerapan Metode dan Teknik Pembelajaran Novel

Dalam sub-bab ini akan dikemukakan langkah-langkah penerapan metode dan teknik pembelajaran novel.

5.2.1 Metode Kooperatif

Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam group yang bersifat social dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Widharyanto, 2003 : 20).

Ada beberapa teknik dalam metode kooperatif. Adapun teknik yang dapat dipakai dalam pembelajaran novel di SMA adalah sebagai berikut: (i) mencari pasangan atau kelompok, (2) bertukar pasangan, (3) jigsaw, (4) paired storytelling. Berikut langkah-langkah pembelajaran novel dari salah satu teknik dalam metode kooperatif, yaitu teknik *jigsaw*.

1. Guru menyiapkan sinopsis novel yang akan dibagikan kepada siswa.
2. Guru membagi pembelajar ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa.
3. Guru membagi teks sinopsis novel ke dalam empat bagian dan setiap pembelajar menerima satu bagian bahan yang antara anggota kelompok berbeda.
4. Siswa mengerjakan bagian mereka masing-masing dengan menuliskan ringkasan isi sinopsis novel.
5. Setelah selesai, siswa berbagi hasil kerja dengan teman satu kelompok.
6. Siswa kemudian merangkaikan urutan peristiwa dari keempat penggalan sinopsis mereka.
7. Siswa mendiskusikan tentang isi sinopsis novel yang meliputi tentang tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa.
8. Siswa membuat sinopsis novel sendiri secara utuh berdasarkan informasi yang tertera dalam teks kelompok mereka.
9. Masing-masing kelompok membacakan atau menyajikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
10. Siswa menemukan struktur novel dan memberikan komentar terhadap isi novel tersebut.

5.2.2 Metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Metode SAVI merupakan suatu prosedur yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan pembelajar dengan melibatkan seluruh indera

pembelajar, seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan indera (Widharyanto, 2003 : 23 - 24).

Dalam metode SAVI terdapat beberapa teknik, yaitu (1) pembelajar diminta memperagakan tokoh dalam novel sehingga secara fisik mereka dapat bergerak dan keterampilan berbahasanya dapat dilakukan dalam serangkaian kegiatan, (2) pembelajar diberi tugas melakukan tanya jawab tentang cerita novel yang telah disajikan kemudian mereka membicarakannya di kelas yang diikuti dengan kegiatan mengambil makna dari aktivitas dan hasil yang telah dilakukan, (3) pembelajar diberi sebuah teks sinopsis novel kemudian diminta untuk mencatat hal-hal penting dalam teks novel tersebut kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri dalam sebuah rekaman kaset dan pembelajar diminta untuk memutar kaset tersebut beberapa kali hingga mereka jelas dengan apa yang mereka kerjakan, (4) pembelajar diajak untuk mendengarkan atau membaca sinopsis novel kemudian siswa diminta untuk menggambarkan hubungan antara tokoh dan peristiwa yang ada dalam novel dan menyajikannya di dalam kelas, (5) pembelajar diberi serangkaian cerita novel yang mengandung permasalahan dan mereka memecahkan masalah tersebut. Berikut akan disampaikan langkah-langkah pembelajaran novel dengan menggunakan salah satu teknik dalam metode SAVI, yaitu siswa diberi serangkaian cerita novel yang mengandung permasalahan kemanusiaan dan siswa diminta memecahkan masalah tersebut.

1. Guru menyajikan penggalan sinopsis novel.

2. Siswa dibagi dalam kelompok, jumlah anggota kelompok terdiri dari empat siswa.
3. Guru membagi lembaran sinopsis novel tersebut.
4. Siswa mendiskusikan dalam kelompok mengenai isi sinopsis novel yang meliputi unsur intrinsik dan membuat ringkasan novel tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.
5. Siswa menemukan permasalahan yang ada dalam teks sinopsis novel dan kemudian mencari pemecahan masalah tersebut.
6. Masing-masing kelompok mengemukakan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
7. Masing-masing kelompok menemukan isi dan pemecahan dari permasalahan yang ada dalam novel.

5.2.3 Metode Permainan atau Games

Metode permainan merupakan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk mencapai tujuan berbahasa. Dengan metode permainan, pembelajar akan melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam metode permainan terdapat beberapa teknik yang dapat dipakai dalam pembelajaran novel di SMA. Teknik-teknik tersebut yaitu: (1) kesenjangan informasi, (2) permainan menerka, (3) permainan mencari, (4) permainan menjodohkan, (5) permainan menukar, (6) permainan mengumpulkan, (7) permainan menggabungkan dan menyusun. Berikut akan disampaikan langkah-

langkah praktis pembelajaran novel dengan menggunakan salah satu teknik dalam metode permainan, yaitu teknik permainan menukar.

1. Siswa membentuk pasangan atau kelompok.
2. Guru menyajikan sebuah teks sinopsis novel yang belum lengkap
3. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan teks sinopsis novel yang berbeda kelengkapannya.
4. Siswa berusaha melengkapi sinopsis novel tersebut dengan barter dengan sesama anggota kelompok.
5. Masing-masing siswa mencari informasi yang tepat untuk solusi masalah yang mereka dapatkan dalam teks tersebut.
6. Masing-masing kelompok mendiskusikan mengenai unsur intrinsik dan permasalahan dalam novel.
7. Siswa menemukan isi novel secara keseluruhan.

5.2.4 Metode Inkuiri

Metode Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri penemuan mereka atas persoalan tertentu dengan percaya diri (Widharyanto, 2003 : 28 - 29). Dalam metode ini terdapat beberapa teknik, yaitu, (1) teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi), (2) teknik WBP (Wawancara, Brainstorming, dan Presentasi), (3) teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, Presentasi), (4) teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat,

meneliti, dan menganalisis data, (5) teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan kesimpulan.

Berikut akan disampaikan langkah-langkah praktis pembelajaran novel dengan menggunakan salah satu teknik dalam metode inkuiri, yaitu teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi).

1. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
2. Guru menyajikan sinopsis novel.
3. Guru meminta siswa untuk menemukan tokoh, latar, alur, dan tema beserta alasan dari novel yang disajikan.
4. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan mempertahankan pendapatnya dengan menunjukkan bukti-bukti yang mereka temukan.

5.2.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP)

Metode ini merupakan suatu prosedur yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk mencapai seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber kepustakaan tersebut dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar, CD, kaset, internet, dan segala sumber informasi yang ada di perpustakaan (Widharyanto, 2003 : 31). Berikut langkah-langkah pembelajaran novel dengan menggunakan teknik dalam metode PBP.

1. Siswa mendengarkan pembacaan sinopsis novel, yang dibacakan secara bergantian kemudian siswa mencatat dan menemukan informasi-informasi penting dari pembacaan sinopsis novel.

2. Siswa mendiskusikan tentang tokoh, alur, latar, dan tema novel tersebut.
3. Siswa menceritakan kembali novel tersebut berdasarkan informasi-informasi penting yang telah mereka peroleh, dan dengan menggunakan bahasa sendiri.
4. Siswa mencari novel lain dengan mengemukakan struktur intrinsiknya dan dibuat dalam bentuk sinopsis.

5.3. Contoh Penerapan Metode dan Teknik dalam Pembelajaran Novel

Perempuan Berkalung Sorban di SMA

Metode-metode dan teknik-teknik yang ada dalam SAL (Student Active Learning), merupakan metode dan teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran novel. Teknik-teknik yang disampaikan merupakan teknik yang mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran.

Berikut ini akan disajikan contoh penerapan metode dan teknik yang ada dalam SAL yang digunakan dalam pembelajaran struktur novel "PBS" untuk siswa kelas XI semester II di SMA. Dalam hal ini, akan diutarakan contoh pembelajaran yang menggunakan (1) metode kooperatif dengan teknik *jigsaw*, (2) metode SAVI dengan teknik siswa diberi serangkaian cerita yang mengandung masalah untuk kemudian siswa memecahkan masalah tersebut, dan (3) metode permainan dengan teknik menukar. Adapun bahan pembelajarannya adalah sebuah novel.

5.3.1 Penerapan metode kooperatif dengan teknik *jigsaw*.

1. Guru menyiapkan sinopsis novel “PBS”.
2. Guru membagi pembelajar ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa.
3. Guru membagi sinopsis novel “PBS” ke dalam empat bagian untuk dibagikan kepada siswa.
4. Setiap siswa menerima satu bagian sinopsis novel “PBS”, yang setiap siswa dalam kelompoknya berbeda.
5. Siswa kemudian merangkaikan urutan peristiwa dari keempat bagian teks novel “PBS” tersebut.
6. Siswa mengungkapkan mengenai unsur intrinsik dari novel tersebut.
7. Siswa mendiskusikan isi keseluruhan dari novel “PBS”.
8. Siswa membuat teks novel “PBS” secara utuh berdasarkan informasi yang tertera dalam novel.
9. Setiap kelompok membuat catatan hasil kerja kelompoknya untuk diutarakan dengan kelompok lain.
10. Setiap kelompok membacakan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
11. Setiap kelompok menceritakan kembali novel “PBS” dengan menggunakan bahasa sendiri dan memberikan pendapatnya mengenai kelebihan dan kekurangan dari novel tersebut.
12. Siswa menemukan struktur dan permasalahan yang ada dalam novel “PBS”.

5.3.2 Penerapan metode SAVI dengan teknik siswa diberi serangkaian cerita novel yang mengandung permasalahan kemanusiaan dan siswa diminta memecahkan masalah tersebut.

1. Guru menyajikan sinopsis novel "PBS".
2. Siswa dibagi dalam kelompok, jumlah anggota kelompok terdiri atas empat siswa.
3. Guru membagi lembaran sinopsis novel "PBS" kepada siswa.
4. Siswa mendiskusikan dalam kelompok mengenai isi sinopsis novel "PBS".
5. Siswa diminta untuk menemukan permasalahan yang ada dalam novel "PBS".
6. Siswa kemudian memecahkan masalah yang dialami oleh tokoh dalam novel "PBS" serta menceritakan kembali novel tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.
7. Masing-masing kelompok mengemukakan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
8. Masing-masing kelompok menemukan unsur intrinsik dan pemecahan dari permasalahan yang ada dalam novel "PBS" dan dapat mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari novel itu secara keseluruhan.

5.3.3 Penerapan metode permainan atau *games* dengan teknik permainan menukar.

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
2. Guru menyajikan sebuah teks sinopsis novel “PBS” yang belum lengkap.
3. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan teks sinopsis novel “PBS” yang berbeda kelengkapannya.
4. Siswa berusaha melengkapi cerita sinopsis novel “PBS” tersebut dengan barter sesama anggota kelompok.
5. Masing-masing kelompok mencari informasi yang tepat untuk solusi masalah yang mereka temukan dari teks novel “PBS”.
6. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang unsur intrinsik novel dan permasalahan dalam novel “PBS”.
7. Masing-masing kelompok mengemukakan jalan keluar dari permasalahan dalam novel tersebut kepada kelompok lain, dan mengemukakan kelebihan serta kekurangan dari novel “PBS”.
8. Siswa menemukan unsur intrinsik dari novel “PBS”.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : SMA
Kelas / Semester : XI (Dua)
Kelompok : Bertaraf Internasional
Unit ke : 1
Tema : Industri

Aspek	Sub Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/Sumber Belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Mendengarkan	Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pentas drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.	Mendengarkan pembacaan cerpen atau penggalan novel.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi penokohan dalam penggalan novel yang didengar. - Menentukan latar dan tema. - Mengungkapkan dan mendiskusikan konflik dalam cerpen atau penggalan novel tersebut. - Menentukan pesan dengan mengartikan isi novel dengan kehidupan sehari-hari. - Memberikan komentar terhadap isi novel berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya. 	Teks/Sinopsis Novel "PBS"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca sinopsis novel "PBS" yang telah dipanggil ke dalam beberapa bagian. 2. Siswa menentukan penokohan, latar dan tema yang ada dalam sinopsis novel "PBS". 3. Siswa menemukan konflik dan dapat mengambilnya dalam kehidupan sehari-hari. 4. Siswa memberikan komentar mengenai isi novel berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya, dilihat dari segi bahasanya. 5. Siswa mencari novel lain untuk kemudian dianalisis mengenai unsur-unsur intrinsiknya. 6. Siswa memberikan tanggapan atas novel yang dipilihnya berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya. 	2 x pertemuan	Novel.	<p>Tes tertulis dan uraian kemampuan siswa dalam menyerap isi suatu karya sastra (novel)</p> <p>Tes kinerja</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi sebuah karya sastra (novel) b. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. c. Kemampuan siswa dalam mencari dan membuat sebuah karya sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : SMA
Kelas / Semester : XI (Dua)
Kelompok : Bertaraf Internasional
Unit ke : 1
Tema : Industri

Aspek	Sub Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/Sumber Belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan), serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi novel terjemahan.	Membaca dan menganalisis berbagai karya sastra.	<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan isi novel terjemahan dan novel Indonesia. - Mendiskusikan nilai-nilai dalam novel (budaya, sosial, moral, dll). - Membandingkan nilai-nilai (budaya, moral, agama, dll) dalam novel terjemahan dengan novel Indonesia. - Mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. 	Novel sastra atau populer dengan novel terjemahan.	<ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa membaca novel dan menceritakan isinya. 8. Mendiskusikan nilai-nilai dalam novel (budaya, sosial, moral, dll). 9. Membandingkan nilai-nilai (budaya, novel, agama, dll) dalam novel terjemahan, novel sastra, dan novel populer. 10. Siswa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. 	2 x pertemuan	Novel terjemahan, novel sastra / novel populer.	<p>Produk kemampuan siswa dalam mengenal novel terjemahan, novel sastra atau novel populer sebagai sebuah karya sastra.</p> <p>Tes kinerja Kemampuan siswa dalam membandingkan nilai-nilai budaya, moral, agama dalam novel terjemahan dengan novel Indonesia.</p>

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas / Semester : XI (Dua)
 Kelompok : Bertaraf Internasional
 Unit ke : 1
 Tema : Industri

Aspek	Sub Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/Sumber Belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
				<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi ciri hikayat sebagai bentuk karya sastra lama. - Menjelaskan alur, tema, dan penokohan dalam hikayat. - Menceritakan kembali isi hikayat dengan bahasa sendiri. 	Teks hikayat.	<ol style="list-style-type: none"> 11. Membaca sebuah teks hikayat. 12. Mengidentifikasi ciri-ciri hikayat. 13. Mencari alur, tema, dan penokohan dari hikayat tersebut. 14. Menjelaskan alur, tema, dan penokohnya. 15. Menceritakan kembali isi dari hikayat dengan menggunakan bahasa sendiri. 16. Mencari contoh hikayat lain. 		Hikayat	<p>Produk kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ciri hikayat sebagai bentuk sebuah karya sastra lama.</p> <p>Tes kinerja Kemampuan siswa dalam mengenal sebuah hikayat sebagai sebuah karya sastra lama.</p>

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/II

Waktu : 2 x @ 45 menit

I. Aspek

Kemampuan bersastra.

II. Sub Aspek

Mendengarkan.

III. Standar Kompetensi

Siswa mampu:

Mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

IV. Kompetensi Dasar

1. Mendengarkan pembacaan dan mengidentifikasi penggalan novel.
2. Membahas dan mendiskusikan isi penggalan novel.

V. Indikator

- Mengidentifikasi penokohan dalam penggalan novel yang didengar.
- Menentukan latar dan tema.
- Mengungkapkan dan mendiskusikan konflik dalam cerpen atau penggalan novel tersebut.

- Menentukan pesan dengan mengartikan isi novel dengan kehidupan sehari-hari.
- Memberikan komentar terhadap isi novel berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya.

VI. Materi Pokok

Teks atau sinopsis “PBS”.

VII. Materi Pembelajaran

A. Pendahuluan (10 menit)

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik.

Unsur intrinsik dalam novel “PBS” adalah tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa.

a. Tokoh

Menurut Sudjiman tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda tergantung peran dan fungsinya di dalam cerita. Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut tokoh utama.

Tokoh utama atau protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukannya pada frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita sering mengungkapkan siapa yang dimaksudkan tokoh protagonis (Sudjiman, 1988: 18).

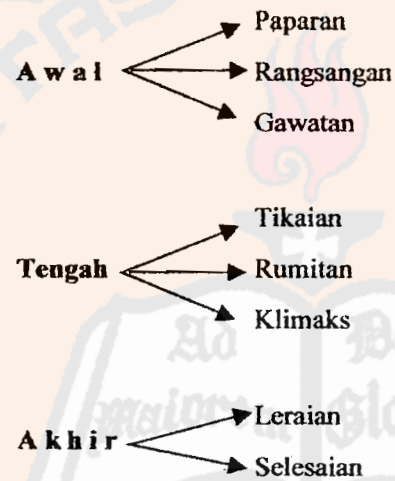
Di samping tokoh protagonis atau tokoh utama, ada juga tokoh yang merupakan penantang utama dari protagonis. Tokoh itu disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988: 18).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita (Sudjiman, 1991: 17-18).

b. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain

(Stanton via Nurgiantoro, 1995: 113). Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Semi (1993: 69) mendefinisikan alur merupakan rentetan peristiwa yang memperhatikan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Hal itu lebih dijelaskan Sudjiman (1988: 30) yang menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut:



Dari struktur umum tersebut dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang diurutkan secara sistematis sehingga membangun atau menjadi tulang punggung cerita.

c. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988: 46). Secara umum latar merupakan penggambaran lokasi geografis,

termasuk topografis, pemandangan sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, kesibukan hari-hari para tokoh atau waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat disebut juga latar fisik atau bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dipergunakan, mungkin berupa tempat dengan nama tertentu. Misalnya: inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional apabila didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya (Nurgiantoro, 1995: 228-235).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya berhubungan dengan waktu factual waktu yang ada kaitannya atau dapat berupa peristiwa sejarah, merupakan peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu dan materi kekhasan sebuah cerita.

Nurgiantoro (1995: 133) mengemukakan bahwa latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan

perilaku kehidupan sosial, masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

d. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari sebuah karya. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar dalam karya sastra yang tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. Tema bahkan dapat juga menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Dengan demikian harus ada kecocokan antara tema dan bentuk pengungkapannya di dalam cerita atau harus ada hubungan yang serasi antara isi dan bentuk, antara makna dan teknis. Sudjiman (1988: 50) mendefinisikan tema adalah gagasan, ide pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasarkan Brocks dan Warren, 1991: 125). Fungsi

utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita.

e. Bahasa

Menurut Nurgiantoro (1995: 272), bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur kelebihannya hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam sastra mengemban fungsi utama sebagai alat komunikasi.

B. Mendeskripsikan makna konflik

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (KBBI, 1990: 196).

C. Mendeskripsikan makna komentar

Komentar adalah alasan atau tanggapan atas cerita, pidato, naskah, dan sebagainya (KBBI, 1990: 190).

VIII. Pengalaman Belajar (45 menit)

1. Siswa mendengarkan pembacaan novel “PBS” secara bergantian dalam kelas (10 menit).
2. Siswa mencari unsur intrinsik dalam novel “PBS” karya Abidah El Khalieqy (10 menit)
3. Siswa mencoba mengidentifikasi penokohan dalam novel “PBS” (5 menit).
4. Siswa membuat sinopsis “PBS” (10 menit).

5. Siswa diberi tugas untuk mengungkapkan konflik yang terjadi dalam novel “PBS” (10 menit).
6. Siswa mendeskripsikan makna konflik dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel “PBS” dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari (5 menit).

IX. Penilaian/Assessment dan Tindak Lanjut (45 menit)

1. Sebut dan jelaskan unsur intrinsik dalam novel “PBS”?
2. Siapakah tokoh protagonis, antagonis, dan bawahan novel “PBS”?
3. Bagaimanakah penokohan dalam novel “PBS”?
4. Bagaimanakah latar yang terdapat dalam novel “PBS”?
5. Konflik apakah yang diangkat dalam novel “PBS”?
6. Tema apakah yang terkandung di dalam novel “PBS”?
7. Bacalah literatur tentang unsur intrinsik karya sastra!

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/II

Waktu : 2 jam pelajaran @ 45 menit

I. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar: (1) Mendengarkan pembacaan dan mengidentifikasi penggalan novel, dan (2) Membahas dan mendiskusikan isi penggalan novel.

II. Materi Pokok, Sub Materi Pokok, dan Indikator Hasil Belajar

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Novel “PBS” karya Abidah El Khalieqy	Unsur-unsur intrinsik novel “PBS”	1. Siswa dapat mengungkapkan isi novel. 2. Siswa dapat menjelaskan dan menyebutkan unsur intrinsik novel “PBS”.
	Mengungkapkan konflik dan memberikan komentar isi novel “PBS”	1. Siswa dapat mengungkapkan konflik dan memberikan komentar isi novel “PBS” berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya. 2. Siswa mampu menjawab pertanyaan tentang makna novel yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

III. Petunjuk

Semua siswa harus menunjukkan sikap seorang pelajar yang baik. Siswa yang baik harus patuh kepada orang tua, guru, dan masyarakat. Sikap tersebut harus diperoleh dari pengalaman teman, membaca buku serta keinginan yang timbul dalam diri sendiri.

Di dalam materi ini siswa dituntut melaksanakan beberapa kegiatan agar siswa dapat bertingkah laku atau bersikap yang baik untuk bangsa. Untuk itu secara berurutan kamu harus melakukan kegiatan di bawah ini.

IV. Kegiatan Belajar

a. Kegiatan 1 (10 menit)

Mendengarkan pembacaan sinopsis novel “PBS” di kelas (dalam kelompok masing-masing).

b. Kegiatan 2 (15 menit)

Menjawab pertanyaan –pertanyaan mengenai isi dalam novel “PBS”.

1. Siapakah tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel “PBS” karya Abidah El Khalieqy?
2. Ungkapkan latar, tema, dan alur yang terdapat dalam novel “PBS”?
3. Sebutkan konflik yang terjadi dalam novel “PBS” dan berikan komentar tentang isi novel tersebut!

c. Kegiatan 3 (10 menit)

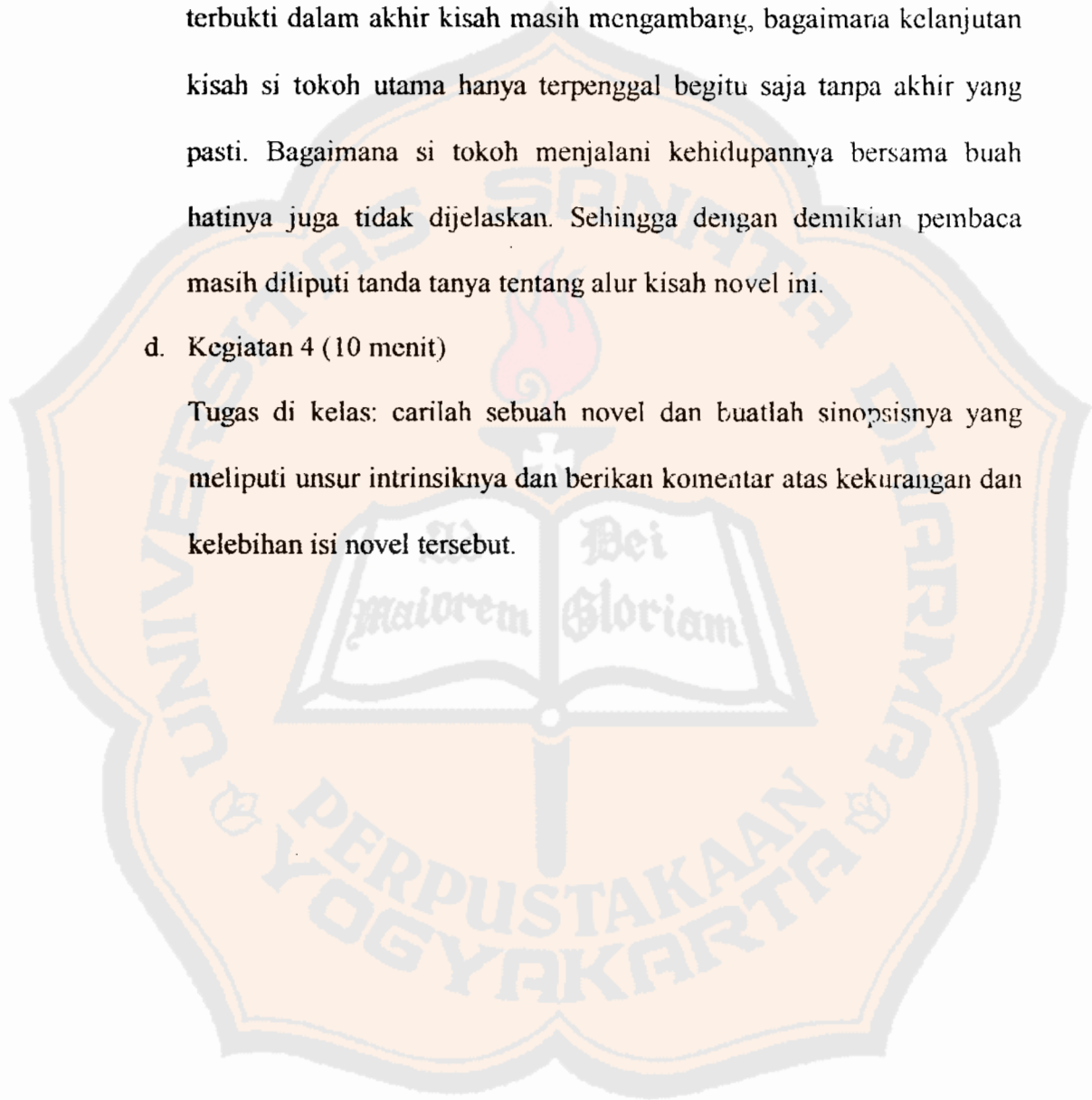
Penjelasan yang dilakukan oleh guru untuk menunjang pengetahuan siswa mengenai isi novel.

1. Tokoh protagonis novel “PBS” adalah wanita sedangkan tokoh antagonis adalah laki-laki. Di samping kedua tokoh tersebut terdapat pula tokoh bawahan yaitu tokoh yang keberadaannya tidak sentral dan kemunculannya sebagai pendukung dari keberadaan tokoh-tokoh utamanya. Kedua tokoh (wanita dan laki-laki) tersebut merupakan tokoh utama, karena mereka yang menjadi sentral di dalam cerita.
2. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 196). Novel “PBS” mengambil konflik perlawanan seorang wanita atas perlakuan dan kesewenang-wenangan laki-laki, dalam hal ini yang dilakukan suami terhadap istrinya.
2. Komentaris adalah alasan atau tanggapan atas berita, pidato, uaskah, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 452). Novel “PBS” pada dasarnya merupakan novel yang baik dan di dalamnya terdapat adanya nilai-nilai yang patut kita ambil sebagai pelajaran. Dilihat dari segi isinya novel tersebut cukup dapat mengkritik masyarakat pada umumnya, karena hal atau konflik yang terdapat di dalamnya masih banyak kita jumpai pada masyarakat kita saat ini. Hal itu dapat kita lihat pada pemberitaan di media massa maupun media cetak. Namun di sisi lain novel “PBS” ini juga memiliki kekurangan

yaitu dalam pemakaian kata masih dapat kita jumpai adanya keterbalikan kata. Dalam penggambaran tokohnya, pengarang belum dapat kita ketahui dengan jelas bagaimana maksud dari karyanya. Itu terbukti dalam akhir kisah masih mengambang, bagaimana kelanjutan kisah si tokoh utama hanya terpenggal begitu saja tanpa akhir yang pasti. Bagaimana si tokoh menjalani kehidupannya bersama buah hatinya juga tidak dijelaskan. Sehingga dengan demikian pembaca masih diliputi tanda tanya tentang alur kisah novel ini.

d. Kegiatan 4 (10 menit)

Tugas di kelas: carilah sebuah novel dan buatlah sinopsisnya yang meliputi unsur intrinsiknya dan berikan komentar atas kekurangan dan kelebihan isi novel tersebut.



KUNCI JAWABAN LKS

1. Tokoh protagonis dalam novel “PBS” yaitu tokoh wanita. Hal ini ditunjukkan dengan sikap maupun tingkah laku tokoh wanita yang selalu mewujudkan keinginannya untuk dapat memiliki hak dan kodratnya sebagai wanita. Tokoh wanita sebagai tokoh protagonis yang digambarkan sebagai tokoh dengan sikap keras kepala, pandai dan cerdas, berprinsip kuat, dan berpandangan ke depan. Sedangkan tokoh laki-laki sebagai tokoh antagonis yang dilukiskan sebagai pribadi yang kejam, ingin menguasai semuanya, suka keluar rumah dengan kegiatan yang tidak pasti, dan bermoral tidak baik.

2. Deskripsi unsur-unsur intrinsik novel “PBS” adalah:

a. Tokoh

Dalam novel tersebut terdapat dua tokoh sentral atau pelaku utama yang memegang peran penting (yaitu tokoh wanita dan laki-laki), serta beberapa tokoh bawahan. Tokoh wanita sebagai tokoh protagonis yang digambarkan sebagai tokoh dengan sikap keras kepala, cerdas, pandai, cantik, dan berprinsip kuat. Sedangkan tokoh laki-laki sebagai tokoh antagonis yang dilukiskan sebagai pribadi yang suka selingkuh, selalu ingin berkuasa, berbuat kejam terutama dengan istrinya, dan suka berbicara kotor.

b. Alur

Novel ini menggunakan alur maju. Hal ini dapat dilihat dari rangsangan peristiwa yang terjadi secara berurutan. Peristiwa itu dimulai dengan kebandelan tentang tokoh wanita beserta keinginan-keinginannya untuk

bangkit dari anggapan masyarakat umum mengenai kodrat wanita, dilanjutkan dengan timbulnya persoalan tentang perjodohan dirinya yang bertentangan dengan segala cita-citanya hingga menapak ke perkawinan yang penuh dengan peristiwa yang membuat tokoh wanita selalu ingin berontak. Ia merasa tidak menemukan hak dan kemerdekaannya sebagai seorang istri, karena penderitaannya telah berat maka akhirnya perceraianlah satu-satunya jalan yang dapat ia tempuh. Kebahagiaan dapat diperoleh dari pernikahan yang kedua yaitu dengan orang yang ia cintai dan berakhir dengan sebuah kecelakaan yang membuat tokoh wanita harus kembali untuk hidup menjanda.

c. Latar

Latar novel "PBS" menunjuk pada sebuah daerah pegunungan dan sebuah pondok pesantren putri. Sedangkan untuk latar di daerah perkotaan mengambil suatu tempat indekos dan sebuah rumah yang berada di pusat kota.

d. Tema

Tema novel "PBS" adalah perjuangan dan penolakan seorang wanita atas perlakuan serta perbuatan suaminya, untuk dapat mempertahankan hak dan kodratnya sebagai wanita.

3. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama.

Konflik yang terdapat dalam novel "PBS" adalah perlawanan yang dilakukan seorang wanita terhadap laki-laki atau pemberontakan dan

perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan hak serta kemerdekaannya selaku seorang wanita dan seorang istri. Hal ini dapat dilihat dari tokoh wanita yang mempunyai pandangan hidup yang lebih rasional dalam masyarakat, walaupun ia harus mengorbankan hak-haknya untuk ditindas dan perlakuan yang tidak manusiawi bahkan kodratnya sebagai seorang wanita ditindas.

Secara langsung dapat kita ketahui bahwa novel ini mengangkat sosok wanita yang mempunyai kemauan keras dalam hidup untuk mendapat persamaan derajat dan haknya dalam hidup. Dengan kegigihan sosok wanita itu menunjukkan bahwa sudah seharusnya kita menyikapi hidup seperti sosok wanita dalam novel tersebut. Meskipun duka merundung nasibnya namun ia tetap gigih dan selalu tabah.

Tokoh laki-laki selalu menjadi lawan dari tokoh laki-laki. Pertikaian sering terjadi dikarenakan tokoh wanita memperjuangkan hak-haknya dan kebebasannya atas perlakuan suaminya.

4. Isi novel "PBS" adalah kisah duka yang selalu dialami oleh seorang wanita dari mulai ia kecil sampai pada pernikahannya yang kedua. Sejak kecil tokoh wanita telah diajarkan bahwa kaum wanita itu lebih rendah harkat dan martabatnya daripada laki-laki. Namun beda halnya dengan pendirian dan pendapat tokoh wanita justru wanita hak dan kodratnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Karena kita semua sama-sama rendah bila dibandingkan dengan Sang Pencipta.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Struktur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian novel “PBS” karya Abidah el Khalieqy meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Kesimpulan dari keempat unsur dalam novel “PBS” tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Dari analisis tentang tokoh diperoleh suatu kesimpulan bahwa dalam novel “PBS” terdiri dari tokoh sentral yaitu protagonis dan tokoh lawan atau antagonis di samping ada pula tokoh bawahan. Tokoh wanita, yaitu Annisa dalam novel “PBS” sebagai tokoh protagonis karena dalam novel “PBS” tersebut tokoh Annisa sering muncul dan menjadi pusat perhatian pembaca dan yang sekaligus menjadi peran dalam cerita. Sedangkan tokoh antagonis dalam novel “PBS” adalah tokoh laki-laki, yaitu Samsudin. Kehadiran Samsudin sebagai penantang dari Annisa.

Untuk menentukan tokoh utama tersebut menggunakan kriteria berdasarkan intensitas keterlibatan dan sifat-sifat baik kedua tokoh tersebut. Selain itu dengan kriteria keterlibatan tokoh dalam mendukung cerita dan permasalahan yang dihadapi juga paling kompleks atau paling banyak.

Melalui analisis tentang alur dapat diperoleh kesimpulan bahwa novel “PBS” peristiwanya sambung menyambung dan kronologis. Permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dapat terselesaikan dengan baik. Peristiwa yang satu menunjang peristiwa yang lain dan berlangsung secara berurutan. Begitupun

dengan pengkisahan tokoh utama, tokoh utama diceritakan secara beruntun dari mulai ia kecil sampai dewasa hingga mendapatkan suatu masalah dan bagaimana jalan keluar ia menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian novel tersebut dapat dikatakan beralur maju.

Berdasarkan analisis tentang latar dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel “PBS” meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berada di suatu dusun kecil yang berada di lereng pegunungan dan sebuah pondok pesantren putri. Latar tempat juga mengambil salah satu tempat indeks di daerah perkotaan dan kota yang di ambil adalah sisi kota Yogyakarta.

Melihat uraian tentang latar waktu dapat disimpulkan bahwa waktu yang digunakan dalam novel “PBS” berlangsung pada pagi, siang, sore, dan malam hari dengan kejadian dan peristiwa terjadi di pondok. Sedangkan untuk kejadian di tempat indeks berlangsung pada malam, dan sore hari. Latar waktu juga menunjuk pada lamanya peristiwa tersebut yaitu dalam hitungan jam, hari, minggu, bulan, dan tahun. Namun mengenai kapan waktu pastinya tidak diutarakan secara jelas, seperti bulan dan tahun berapa peristiwa itu terjadi.

Melihat uraian tentang latar sosial dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat desa pada umumnya, pandangan mengenai wanita dipengaruhi oleh masyarakat desa dengan paham yang masih kuno. Dalam masyarakat desa masih banyak orang yang beranggapan bahwa kedudukan wanita lebih rendah daripada laki-laki. Wanita sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil hanya karena kodratnya sebagai wanita. Sedangkan pandangan umum masyarakat modern cenderung memandang wanita sederajat dengan laki-laki.

Dari analisis tentang tema diperoleh kesimpulan, bahwa isi cerita dalam novel tersebut adalah “penolakan seorang wanita terhadap perlakuan laki-laki yang sewenang-wenang.” Dalam hal ini tokoh Annisa tidak menerima adanya perbedaan antara derajat kaum wanita dengan kaum laki-laki. Perbedaan kodrat antara kaum laki-laki dan kaum wanita tersebut, menimbulkan adanya kesadaran dan penolakan tokoh wanita terhadap tokoh laki-laki. Annisa tidak mau diperlakukan seperti itu terus menerus dan ia memberontak terhadap kodratnya sebagai seorang wanita, yang diperkodratkan untuk laki-laki. Annisa tidak bisa menerima ketidakadilan atas sikap dari suaminya sehingga dengan tegas ia meminta haknya dan menjadilah jalan keluar satu-satunya untuk dapat terbebas dari belenggu dari penderitaan. Dengan orang yang ia cintai tokoh wanita dapat menemukan kebahagiaannya namun hanya sesaat dan kembali ia hidup menjanda untuk yang kedua kalinya. Dengan demikian novel “PBS” dapat dijadikan contoh dalam pengajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Standar Kompetensi adalah Mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel. Kompetensi Dasar mendengarkan pembacaan novel kemudian mendiskusikan isinya.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA, khususnya siswa dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Sehingga siswa dapat lebih mudah memahami suatu karya

sastra yang dibacanya. Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, analisis struktural terutama dalam kajian ini adalah unsur tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel “PBS” dapat dijadikan bukti bahwa penelitian ini memperkuat teori yang digunakan. Hal terpenting dalam analisis struktural yaitu masalah unsur dan hubungan antar unsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

6.3 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap peningkatan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra, khususnya novel. Dengan hasil penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan alternatif bagi bahan pembelajaran sastra di SMA, sehingga akhirnya dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan. Penelitian ini baru meliputi struktur intrinsik karya sastra yang meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Novel “PBS” merupakan novel yang baik, karena mengandung nilai-nilai pendidikan, sehingga peneliti mengharapkan dan menyarankan kepada peneliti-peneliti lain selanjutnya untuk meneliti unsur-unsur yang belum diteliti. Masih banyak permasalahan-permasalahan menarik dalam novel tersebut yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian. Salah satu permasalahan itu adalah berkaitan dengan analisis lanjut tentang tema novel “PBS” dan implementasinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Peneliti mengharapkan dan menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan tersebut sebagai obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Balai Pustaka
- Hariyanto, P. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Khalieqy, Abidah El. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah Dick Hartoko. 1989. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Penerbit Intermasa.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum Badan Balitbang Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran dari H.L.B. Moody. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardjono, Maria. A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.
- Sayuti, Suminto. A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.

- Setiawan, Yuli. 2004. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Drama Abu karya B. Soelarto serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A, 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Widharyanto, B., Pranowo, Setyaningsih.Y., Nugraha, S.T. 2003. *Active Learning sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.
- Yudiono K.S. 1988. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Munawaroh, lahir di Magelang pada tanggal 03 Desember 1979. Mengawali pendidikan formal pada tahun 1985 di TK Pertiwi. Tahun 1986 melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar, di SDN Totogan Samigaluh. Kemudian pada tahun 1992 masuk bangku Sekolah Menengah Pertama di SLTPN I Samigaluh.

Tahun 1995 melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum di SMUN 1 Samigaluh. Setelah menamatkan di bangku SMU pada tahun 1998, melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID).



LAMPIRAN

Lampiran penggalan sinopsis novel

Bagian I

PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

(KARYA ABIDAH EL KHALIEQY)

Aku adalah seorang gadis yang dikenal berparas cantik, cerdas, dan bandel. Aku adalah bungsu dari tiga bersaudara dan merupakan anak perempuan satu-satunya dari keluarga KH. Hanan Abdul Malik, yang memiliki cita-cita dan harapan untuk mendidik dan menjadikan para remaja putri agar menjadi kaum muslimah yang berguna bagi negara dan bangsa. Sejak kecil aku memang di kenal sebagai seorang anak perempuan yang bandel dan keras kepala. Namun hal-hal yang aku inginkan selalu ditentang oleh ayah karena itu kurang layak bila dilakukan oleh seorang anak perempuan.

Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku Hajjah Mutmainah, aku selalu di gadang dan diharapkan kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi, dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya, aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari kompleks pondok kami, juga lebih tinggi dari ilmu yang diperoleh para santri yang paling tua sekalipun.

Pondok kami memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Ulum di Tambakberas atau di Tebuireng. Hanya saja, ada beberapa kompleks yang telah di bangun oleh bapak, yang kemudian di huni oleh tidak lebih dari lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali. Beliau lah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab utama yang wajib diikuti seluruh santri. Namun, aku sendiri tidak pernah tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Itulah sebabnya, aku sering bermain dan belajar bersama teman-teman sekampung, yang tidak terdaftar sebagai santri di pondok kami. Kalaupun bermain atau belajar di pondok, paling-paling hanya bertanding ke kamar mbak May.

Jika saja lek Khudhori tidak pernah membelaku mati-matian, bapak tidak pernah mau percaya bahwa kepergian malam itu hanya ke pondok, ke kamar

mbak May. Rencana bapak untuk menyekapku di kamar begitu mebggebu, merasuki semua prasangkanya terhadapku. Sedikit saja aku melakukan sesuatu yang membuatnya tak berkenan, bapak akan menggeram dan memamerkan gemertak gigi-giginya di depanku. Tetapi apa lagi yang bisa kuucapkan, satu-satunya pembelaku telah pergi jauh. Rasanya separuh dari kekuatan dan pertahanan pasukanku telah runtuh.



Bagian II

Setelah kepergian lek Khudhori, aku sering mengurung diri di dalam kamar. Rasanya enggan melihat dunia luar. Matahari tak lagi menyilaukan pemandangan. Semilir angin pegunungan tak mampu lagi mendatangkan rasa nyaman. Teriakan Rizal tak merasuk apalagi bergema dalam dada. Omelan ibu dan kebiasaan bapak untuk memarahiku seakan sudah berubah menjadi angin lalu. Satu-satunya yang tergambar dengan jelas dalam khayalanku hanyalah wajahnya, kelembutannya, kecerdasan, dan kepandaiannya. Bahkan suara lembutnya selalu mengiang dan menyanyi-nyanyi di telingaku.

Hari-hari telah berlalu melebihi empat minggu. Surat lek Khudhori yang kutunggu-tunggu akhirnya datang juga. Bersamaan sepucuk surat yang teramat pendek, ia juga mengirimiku dua buah kaset dari penyanyi Mesir yang sangat terkenal di dunia, Umi Kalsum. Kubaca surat itu berulang-ulang sambil mendengarkan puisi Umar Khayyam yang sedang dinyanyikannya dengan suara paling merdu, sampai Rizal kakakku muak dan penasaran dengan isi suratnya lek Khudhori yang terus kurahasiakan.

Sementara usiaku terus berjalan. Pikiranku juga berjalan menuju keremajaan yang dinaungi bentangan cakrawala dan impian. Penuh gairah, cinta dan pemberontakan. Anehnya, aku tak pernah bosan untuk menikmati petualangan dalam pikiranku, khayalanku, cita-citaku, dan kemerdekaanku sebagai perempuan dan manusia yang telah lahir di dunia. Dunia masa depan. Bagiku, tidak lama lagi kiai Ali adalah masa lalu. Begitu juga bapakku. Jadi tidak terlalu pusing dengannya. Sebab di sana, di masa depan itu, masih ada lek Khudhori yang selalu siap menampung pikiran dan impianku. Dan kepadanya juga semua tulisanku yang panjang lebar melayang, melewati langit yang tinggi dan kemudian terjatuh, memenuhi laci di meja belajarnya. Aku berharap ia tak merasa jenuh dengan semua impianku yang terlalu jauh. Sambil menciumi surat-suratnya yang wangi, sering aku tersenyum-senyum sendiri membayangkan betapa malunya jika semua kata dan kalimat dalam surat itu diucapkan langsung di depanku.

Di antara tumpukan surat dan bait-bait puisinya, sembari mendengarkan lirik nyanyian lagu Umi Kalsum dari tape kecil disampingku, saat imajinasiku melayang-layang ke sebuah negeri, entah di mana, kudengar suara-suara akrab saling bersahutan di ruang tamu. Aku berjingkat penasaran dan bangkit dari tempat tidur ketika suara-suara orang yang tidak biasa kudengar sedang bergema di luar kamar. Lalu dengan hati-hati aku keluar dan mernasang telinga dari balik dinding, mendengar kata-kata mereka darahku serasa beku. Aku tertahan dan berdiam seperti patung. Rupanya mereka tengah merundingkan sesuatu untuk masa depanku. Alangkah jauhnya mereka melewati nasibku. Begitu riangnya mereka menggambarkan masa depanku semau-maunya. Aku telah mereka jodohkan dengan orang yang memang tidak aku kenal sebelumnya.

Besoknya aku harus mengikuti rombongan mereka menuju suatu tempat, entah di mana. Sepanjang perjalanan itu, tentu saja laki-laki bernama Samsudin itu terus menerus disampingku, menghamburiku dengan rayuan dan pujian. Aku gembira dan merasa senang, tetapi bukan karena laki-laki di sebelahku atau rayuan mutakhirnya. Karena aku naik mobil yang dipenuhi bunga warna warni dan bau harum mengitariku. Aku berkhayal alangkah indahny jika saja laki-laki yang disebelahku adalah lek Khudhori dan bukan yang lain.

Bagian III

Dan mulai sejak saat itulah penderitaanku silih berganti berdatangan. Kekejaman Samsudin sering aku rasakan, bahkan ia tak segan-segan sering menamparku, menendang, dan mengikat hakku. Setiap hari aku merasa semakin diperlakukan tidak adil oleh Samsudin. Meskipun ia adalah seorang lulusan sarjana hukum dan berpendidikan tinggi akan tetapi tabiatnya sama sekali tidak mencerminkan latar belakang pendidikannya. Perilakunya bertolak belakang dengan gelar yang ia sandang. Kata-kata kotor dan umpatan tidak pernah lepas dari ucapannya dan itu dia tujukan padaku bila di antara kami tengah bertengkar. Begitulah hari-hari berlalu dalam kesedihan. Dan setiap hari pula, Samsudin pergi ke luar rumah. Entah ke mana.

Aku merasa mendapatkan kedamaian bila Samsudin sedang tidak ada di rumah. Hingga pada suatu saat, seorang dari para janda itu datang ke rumah dan mengadukan perilaku Samsudin yang telah menghamilinya. Ia minta pertanggungjawaban Samsudin untuk menikahinya. Karena aku kurang fasih dengan urusan dan masalah seperti itu, kuserahkan semuanya pada mertua, untuk diketahui juga bagi mereka bagaimana sepak terjang anaknya.

Karena tidak ada pilihan lain, akhirnya Samsudin melaksanakan niatnya untuk berpoligami. Janda itu bernama Mbak Kalsum. Dan perempuan itu disatukan denganku dalam satu rumah. Ia menempati kamar kedua bersebelahan dengan ruang makan. Aku hanya dapat berdiam diri tidak ada yang dapat aku lakukan. Itulah jalan terbaik yang dapat aku lakukan.

Waktu terus berlalu dan agaknya Kalsum istri Samsudin itu merasa semakin dekat denganku dan ia mulai terbiasa mengutarakan isi hatinya, baik tentang Samsudin atau banyak hal yang lain. Dari kedekatan kami mulailah aku tahu bahwa Mbak Kalsum itu telah dibohongi oleh Samsudin. Keinginanku untuk berontak semakin memuncak. Masalah demi masalah selalu diciptakan dalam rumah tangga kami. Hingga pada suatu hari aku benar-benar telah dibuat babak belur oleh Samsudin. Dia menampar dan memukul wajahku hingga memar dan lebam-lebam. Setiap kali aku membicarakan tentang hal kebenaran seakan-akan telinga Samsudin memanas terkena bara api. Setelah capek memaki dan

memukuli wajahku dan tubuhku kemudian dia pergi entah ke mana. Hanya mbak Kalsumlah yang dengan sabar mengobati luka yang aku derita.

Hal yang aku dambakan akhirnya terwujud juga. Kedatangan lek Khudhori adalah sebuah pesta yang membawa kegembiraan pada keluarga kami dan para santri, terlebih bagiku. Mencairlah sedikit ketegangan dalam hidupku. Kedatangan lek Khudhori merupakan pintu harapan bagiku dari belenggu kekejaman Samsudin. Malam itu selesai acara syukuran atas kedatangan lek Khudhori aku bersama semua keluarga termasuk juga lek Khudhori mengadakan musyawarah mengenai keberadaanku dan hubunganku dengan Samsudin. Awalnya bapak dan ibu tidak percaya, mereka menganggap akulah yang telah merekayasa cerita itu. Banyak hal dan kejadian yang menimpaku dan banyak pula derita yang aku alami, mendengar kisahku maka hati orang tuaku akhirnya terbuka. Sampai malam larut kami berunding menentukan jalan yang terbaik untukku dan masa depanku.



Bagian IV

Kubuka dadaku seluasnya untuk menampung harapan dan perubahan di masa depan. Musyawarah akhirnya dilangsungkan dan dengan keputusan bahwa aku cerai dengan Samsudin. Meskipun kini aku telah menjadi janda tapi aku merasa bahagia dan serasa terbebas dari belenggu yang selama ini menghimpitku. Aku kembali berkumpul dengan bapak dan ibuku. Hari-hariku tidak lagi diwarnai dengan tangan kasarnya Samsudin. Tidak lagi ada yang aku risaukan. Hubunganku dengan lek Khudhori pun semakin dekat dengan hingga menjadi bahan gunjingan orang-orang kampung, apalagi mengingat statusku sebagai janda kembang membuat orang-orang semakin ramai membicarakan kami berdua. Bapak dan ibupun mengecap hubunganku. Maka lek Khudhori mengambil keputusan untuk pergi. Dengan berat hati sore itu, kami sekeluarga, bapak, ibu, dan aku sendiri mengantar kepergian lek Khudhori, seolah ia akan pergi untuk selamanya.

Aku benar-benar merasa kesepian dan jenuh. Atas dukungan ibu dan Wildan juga atas pertimbangan bahwa kondisiku kurang baik untuk tinggal terlalu lama tanpa aktivitas setelah menjanda, aku berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah. Sekalipun Rizal dan Wildan juga di Yogya, aku tidak mau tinggal bersama kedua kakakku itu. Aku diterima di salah satu perguruan tinggi dan filsafat adalah pilihan ilmu yang ingin kudalami. Hingga pada suatu saat, aku merasa bahwa lek Khudhori telah habis kesabaran menungguku yang tengah asyik dengan buku-buku kuliahku sementara hubunganku dengan lek Khudhori semakin dekat. Bahkan lek Khudhori telah menunjukkan rumah yang rencananya akan dia beli saat berkeluarga nanti.

Seminggu kemudian, keputusan itu kuambil dan lek Khudhori mengkhitbahku untuk selang seminggunya lagi kami pun menikah dengan sederhana sekali. Statusku sebagai janda tidak memberi kekuasaan pada bapak untuk menolak keinginanku. Karena kesibukan kuliah dan lek Khudhori juga sangat sibuk dengan pekerjaannya, hanya memerlukan waktu tiga hari dan kami harus pergi dari rumah. Kebahagiaan aku rasakan setelah menikah dengan mas Khudhori, tidak ada lagi tangan kasar yang senantiasa menimpa wajah ataupun

tubuhku. Namun kebahagiaan itu hanya dapat aku rasakan sesaat. Tragedi kecelakaan yang menimpa mas Khudhori, terpaksa aku harus merelakan kepergiannya untuk selama-lamanya. Kini kulalui hari-hari tanpanya dan hanya Mahbublah yang dapat mengobati kesedihanku, buah hatiku dengan mas Khudhori. Untuk kedua kalinya aku menjadi janda.

Meskipun suara-suara orang mengatakan, bahwa Samsudinlah yang menabrak mas Khudhori hingga menyebabkan kematiannya, aku tak perlu menyimpan dendam kepadanya atau pada siapa pun. Hidup dan mati sepenuhnya di Tangan Allah dan jika kami harus berpisah, sebab Allah memang menghendaki yang demikian.

